

***Living Qur'ân: Fadhîlah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsîr  
(Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da  
Maghrib di Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais Jambur  
Kabupaten Mandailing Natal)***

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Oleh:**

**HALIMAH  
NIM: 0403161001**

**PROGRAM STUDI  
ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**SURAT PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

***Living Quran: Fadhilah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)***

Oleh:

**HALIMAH**

**0403161001**

***Dapat Disetujui dan Disahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) pada Program Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU***

**Medan, Juli 2020**

**Pembimbing I**



**Drs. Muhammad, M.A**  
**NIP. 1959123111990021004**

**Pembimbing II**



**H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag**  
**NIP. 197601272005011008**

## SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Halimah

Nim : 0403161001

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : *Living Quran: Fadhilah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsir*  
(Kajian Terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok  
Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Medan, Juli 2020

Pembimbing I



**Drs. Muhammad, M.A**

**NIP. 1959123111990021004**

Pembimbing II



**H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag**

**NIP. 197601272005011008**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimah  
NIM : 0403161001  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat Tanggal Lahir : Pancahan Baru, 20 Oktober 1996  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Alamat : Asrama Kampus UMA  
(Jln. PBSI Kampus Universitas No. 1 Medan Estate)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "***Living Quran: Fadhilah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)***" Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Medan, Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



*Halimah Srg*  
Halimah  
NIM: 0403161001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul : "*Living Quran: Fadhilah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)* atas nama Halimah, NIM: 0403161001, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam Sidang *Munâqasyah* Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada tanggal 19 Agustus 2020.

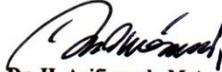
Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 19 Agustus 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

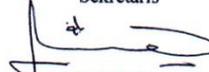
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ketua

  
Dr. H. Arifinsyah, M.Ag

NIP.196809091994031004

Sekretaris

  
Yuzaidi, M.TH

NIP.198910032019031009

Anggota

1. Drs. Muhammad MA

NIP. 1959123111990021004

3. Dr. H. Sukeng Wanto, M.Ag

NIP. 197710242007101001

2. H. Ahmad Perdana Indra M.Ag

NIP. 197601272005011008

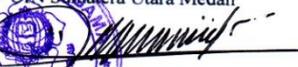
4. Muhammad Hidayat, M.A

NIP. 197702132007101001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

UIN Sumatera Utara Medan

  
  
Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag  
NIP. 86507051993031003



## ABSTRAK

Nama : Halimah  
NIM : 0403161001  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat/Tanggal Lahir : Pancahan Baru, 20 Oktober 1996  
Alamat : Asrama Kampus UMA (Jln.PBSI  
Kampus Universitas Medan Area  
No. 1 Medan Estate)  
Judul : *Living Quran: Fadhilah* Surah  
*al-Mulk* dalam Tafsir *Ibnu Katsîr*  
(Kajian terhadap Tradisi dalam  
Membaca Surah *al-Mulk* Ba'da  
Maghrib di Pondok Pesantren  
*Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur  
Kabupaten Mandailing Natal  
Pembimbing I : Drs. Muhammad, M.A  
Pembimbing II : H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag

Alquran merupakan kalam Allah yang mengandung ajaran dan tuntunan hidup bagi umat Islam. Fungsi yang demikian menjadikan para santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal melakukan tradisi mengaji surah Surah *al-Mulk* setiap hari setelah melakukan shalat Maghrib berjamaah dan mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr*. Tradisi ini merupakan usulan dari H. Mawardi Lubis Addary, Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren tersebut. Tradisi ini merupakan ciri khas yang membedakan Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur dengan pondok-pondok pesantren lainnya yang berada di Kabupaten Mandailing Natal. Sehingga, tradisi mengaji dan mengkaji Alquran ini memberikan dampak positif sebagai upaya untuk mencintai Alquran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja *fadhilah-fadhilah* surah *al-Mulk*. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana metode tradisi mengaji surah *al-Mulk* dan mengkaji tafsîr *Ibnu Katsîr* di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode *Living Qur'an* dan merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif.

**Kata Kunci:** *Fadhilah*, Surah *al-Mulk*, Tradisi, Tafsir *Ibnu Katsîr*, Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya dipersembahkan kepada Allah swt, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga telah selesai skripsi yang sangat sederhana ini dengan judul **“*Living Qur’ân: Fadhîlah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsîr (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba’da Maghrib di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.*”** Shalawat beriringkan salam tentunya tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah memberikan jalan kebenaran kepada umatnya agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala yang dihadapi. Tetapi, itu semua dapat terselesaikan karena rahmat Allah swt., diiringi dengan usaha penulis sendiri dan bantuan dari beberapa pihak. Tanpa bantuan tersebut, penulis tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Oleh karena itu, penulis sangat mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Ayahanda Alm. Juanda dan Ibunda Rosima, yang tiada henti- hentinya memberikan dukungan moral maupun materil kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Begitu pula dengan saudara kandung saya, Kakak Sehati, Abangda Sulaiman, Abangda Abdur Rohim, Kakak Rosdiah Siregar, Kakak Khojanah, Abangda Abdur Rasyid, Adinda Maslaini dan Adinda Mikrad Siregar, yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak TGS. Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Terima kasih kepada Ustadz Drs. Muhammad, M.A sebagai Pembimbing Skripsi I dan Ustadz H. Ahmad Perdana Indra, M.Ag sebagai Pembimbing Skripsi II, yang dengan tulus hati membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU, Bapak Dr. H. Arifinsyah, M.Ag sebagai Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hasnah Nasution, M.A sebagai Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Maraimbang Daulay, M.A sebagai Wakil Dekan III.
5. Tidak lupa pula terima kasih juga kepada Ustadz Dr. H. Sugeng Wanto, M.A selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibunda Siti Ismahani, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Abangda Hermansyah S.Ag sebagai Staf Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan informasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi perkuliahan.
6. Terima kasih kepada Bapak Junaidi M.Si sebagai Pembimbing Akademik saya.
7. Terimakasih kepada narasumber: Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal yaitu Buya H. Mawardi Lubis Addary, Guru Tafsir yaitu Ustadz Ramadhan Hasibuan, santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* dan Masyarakat Desa Muara Mais Jambur yang sangat suka rela membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai skripsi ini.
8. Terima kasih pula penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada Abangda Hadi Gunawan Tanjung yang telah banyak membantu penulis di dalam pembuatan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih khusus kepada adinda tercinta Maslaini yang senantiasa menemani penulis dalam proses wawancara.
9. Selanjutnya kepada teman-teman IAT, yaitu Wirdatul Fitri Sitorus, Nurzafirah binti Kassim, Sakinah Nirwana, Wildayati Hrp, Desi Mulyana, Nur Khairunnisa, Astri Hikmayati Okastina, Marisa Hasibuan, Fatimah Nurazizah, Dwi Zahara, Hadi Gunawan Tanjung, Khoirul Fadli Sihombing, Sawaluddin Pohan, M. Alim bin Ramli, Zulhalim, Zakaria Agung Dalimunthe, Erwin Pane, Arifin, Riswandi Siregar, M. Satrya Gunawan, M. Amin Nasrullah, Rizki Ramadhan dan Hafiz Ismail Pulungan yang selalu membuat keceriaan selama penulis belajar di UIN SU.

Semoga, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik di hadapan Allah swt, Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya, Amin.

Medan, Juli 2020

HALIMAH  
NIM : 0403161001

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Penegasan Istilah.....	10
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metodologi Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II TINJAUAN UMUM PONDOK PESANTREN <i>DARUL ULUM</i> .....</b>	<b>17</b>
A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren <i>Dârul ‘Ulûm</i> .....	17
B. Gambaran Umum dan Kegiatan Pondok Pesantren <i>Dârul ‘Ulûm</i> .....	20
<b>BAB III LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>29</b>
A. <i>Fadhîlah-fadhîlah</i> Surah <i>al-Mulk</i> .....	29
B. Tradisi Mengaji Surah <i>al-Mulk</i> di Pondok Pesantren.....	38

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
B. Analisis .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR WAWANCARA</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
TABEL I : Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren <i>Dârul ‘Ulûm</i> .....	23
TABEL II : Jumlah Santri/Santriwati Pondok Pesantren.....	24
TABEL III : Kurikulum Pondok Pesantren <i>Dârul ‘Ulûm</i> .....	25
TABEL IV : Jadwal Masuk / Belajar Pondok Pesantren .....	26
TABEL V : Jadwal Masuk / Belajar Tambahan Kelas 4-7.....	26
TABEL VI : Jadwal Masuk / Belajar Kelas 3 MTs dan MA.....	27
TABEL VII : Daftar Nama-Nama Persatuan Santri/Santriwati	28

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Surah *al-Mulk* merupakan golongan surah *Makkiyah* yang menitik-beratkan pada dasar-dasar keimanan. Di dalamnya dibahas seputar keagungan Allah swt. serta kekuasaan-Nya untuk membangkitkan seluruh makhluk dari alam kubur. Selain itu, dibahas pula bukti-bukti sifat *wahdâniyah* Allah swt. dan azab bagi kaum yang mendustakan hari kiamat.<sup>1</sup>

Pada permulaan ayatnya, surah ini membahas masalah pokok pembuktian keagungan dan kekuasaan Allah swt. Surah ini menyebutkan bahwa bagi Allah swt. segala kerajaan dan kekuasaan. Hanya Dia yang berkuasa untuk menghidupkan dan mematikan serta mengatur alam semesta, sebagaimana firman-Nya, “*Maha Suci Allah yang di tangan-Nya lah segala kerajaan.*”

Kemudian, dibahas pula tentang kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Sebagaimana firman-Nya, “*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.*” Surah ini juga membahas mengenai keadaan orang-orang kafir sewaktu ditampakkan neraka Jahannam.

Pada surah ini juga ada bentuk permisalan (*amtsâl*) antara kaum mukmin dan kafir. Metode permisalan yang digunakan Alquran adalah sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya, “*Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas*

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali al- Shabûni, *Shafwah al-Tafâsir*, terj.Yâsîn (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), jil .1, h. 416.

wajahnya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?”

Setelah memaparkan sebagian bukti kebesaran dan kekuasaan Allah swt., surah ini memperingatkan kita agar jangan sampai tertimpa siksa Allah swt. dan murka-Nya, sebagaimana telah menimpa kaum kafir. “Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersamamu, sehingga bumi itu tiba-tiba berguncang?”

Surah *al-Mulk* ditutup dengan peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan dakwah pada nabi, yaitu tertimpa siksa Allah swt. pada saat mereka berharap Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin binasa. “Katakanlah (wahai Muhammad), terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang yang bersamaku atau memberikan rahmat kepada kami (maka kami akan masuk surga). Tetapi, siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir itu dari azab yang pedih?”<sup>2</sup>

Surah *al-Mulk* ini juga disebut surah *al-Wâqiyah* (penjaga) dan *al-Munjiyah* (penyelamat), karena ia mampu melindungi dan membela serta memohonkan syafaat bagi yang membacanya dari azab kubur. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abû Hurairah ra., Nabi Muhammad saw. bersabda:

سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ)

“Terdapat satu surah dari Alquran yang memiliki tiga puluh ayat, surah tersebut akan memohonkan syafaat bagi orang yang membacanya sampai

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 417.

diampuni. Ia adalah surah *al-Mulk*.<sup>3</sup> (Al-Tirmidzi menghukumi hadis ini *hasan*, al-Hakîm men-*shahîh*-kannya dan al-Dzahabî menyetujuinya).

Dari Anas bin Malik ra., Nabi saw. bersabda:

سُورَةٌ مِّنَ الْقُرْآنِ مَا هِيَ إِلَّا ثَلَاثُونَ آيَةً خَاصَمَتْ عَنْ صَاحِبِهَا حَتَّىٰ ادْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ وَهِيَ  
سُورَةٌ تَبَارَكَ

“Ada satu surah dari Alquran yang memiliki tiga puluh ayat, ia membela bagi yang membacanya sampai memasukkan dirinya ke surga, ia adalah surah *al-Mulk*.<sup>4</sup> (Hadis ini bersanad *hasan*, sebelumnya dijumpai *syâhid* dari riwayat Abû Hurairah ra).

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad saw. menyebutkan kemukjizatan Alquran, dimana surah *al-Mulk* ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Nabi Muhammad saw. juga menyebutkan terdapat satu surah (surah *al-Mulk*) yang memohonkan syafaat bagi siapa saja yang rutin membacanya, dan Allah swt. mengabulkan permintaan syafaat darinya sehingga memberi ampunan kepada orang yang senantiasa membacanya. Makna sabda Nabi Muhammad saw. “Memintakan syafaat bagi orang yang membacanya sampai diampuni” adalah “*al-mâdhî fî al-khabar*” (kabar untuk kejadian masa lampau), sehingga siapa pun yang senantiasa membacanya dan mempelajarinya, maka seseorang tersebut tatkala sudah wafat maka sudah mendapatkan jaminan syafaat hingga akhirnya selamat dari azab kubur. Dan bisa juga kemungkinan bermakna *al-mustaqbal* (akan terjadi), sehingga surah tersebut akan memohonkan syafaat bagi pembacanya sawaktu nanti berada di alam *barzakh* dan akhirat.

---

<sup>3</sup> HR. Abû Dâwûd (2/59) no. 1400.

<sup>4</sup> HR. al-Thabrânî, *al-Shaghîr* (1/176) dan *al-Ausath* (4/76) no. 3654.

Seorang lelaki pernah ditanyai oleh Ibnu Abbâs ra., ”Maukah engkau, aku berikan satu hadis yang dengannya engkau merasa senang?” Lelaki itu menjawab, ”Ya”, Ibnu Abbâs ra. berkata:

اقْرَأْ : ( تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ) وَعَلَّمَهَا أَهْلَكَ وَجَمِيعَ وَلَدِكَ وَصَبِيَانَ بَيْتِكَ وَجِيرَانِكَ فَإِنَّهَا الْمُنْجِيَّةُ وَهِيَ الْمَجَادِلَةُ تَجَادَلُ وَتَخَاصِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّهَا لِقَارِئِهَا وَتَطْلُبُ إِلَى رَبِّهَا أَنْ يُنْجِيَهُ مِنَ النَّارِ إِذَا كَانَتْ فِي جَوْفِهِ وَيُنْجِي اللَّهُ بِهَا صَاحِبَهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي

“Bacalah (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ) dan ajarkanlah ia kepada keluargamu, semua anak-anakmu serta seluruh tetanggamu. Sesungguhnya surah tersebut akan menjadi penyelamat dan pendebat yang mendebat pada hari kiamat di sisi Tuhannya untuk pembacanya. Ia akan memohon kepada Tuhannya untuk menyelamatkan orang yang membacanya dari api neraka dan Allah swt. akan menyelamatkan pembacanya dari siksa kubur, Nabi saw. bersabda, “Saya suka jika surah ini berada dalam qalbu setiap manusia dari umatku.”<sup>5</sup> (Hadis ini dihukumi *dha’îf*. Di dalamnya terdapat Ibrâhîm bin al-Hakam bin Aban yang divonis *dhâ’îf* oleh al-Dâru-quthnî dan Ibnu Ma’în).

Hadis *dhâ’îf* boleh diriwayatkan dan diamalkan, dengan syarat:

1. Tidak berkaitan tauhid, seperti sifat-sifat Allah swt., perkara yang *jâiz* dan mustahil bagi Allah swt. serta penjelasan kalam Allah swt;
2. Bukan pada hukum syariat. Boleh pada *qashash* (kisah-kisah) dan *fadhâ’il al-a’mâl* (keutaaman-keutamaan amal);

---

<sup>5</sup> HR. Abd bin Humaid, *al-Muntakhab*, no, 603.

3. Tidak bersangatan *dhâ'if-nya*, perawinya bukan *kadzâb* (pembong), tertuduh sebagai pembong atau terlalu banyak kesalahan dalam meriwayatkan hadis.
4. Dinaungi oleh hadis *shahîh*;
5. Tidak dipercayai sebagai sesuatu yang pasti, hanya untuk berhati-hati.<sup>6</sup>

Sayyid ‘Abdullah Al-Haddad mengungkapkan, hendaknya kita juga melaksanakan wirid berupa *tilâwah* Alquran yang secara teratur kita baca setiap hari. Sebaiknya, paling sedikit dalam sehari semalam sebanyak satu juz. Sehingga, dengan demikian kita dapat mengkhhatamkan Alquran sekali sebulan. Akan tetapi, lebih baik lagi bila kita mengkhhatamkannya setiap tiga hari sekali.<sup>7</sup> Ketahuilah bahwa membaca Alquran adalah perbuatan pahala yang besar di samping memiliki pengaruh yang nyata dalam penerangan hati. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه ابن قانع)

“*Ibadah umatku yang paling utama ialah membaca Alquran.*” (HR. Ibn Qâni’)

Dan hendaknya kita jangan meninggalkan bacaan surah-surah dan ayat-ayat tertentu yang dalam berbagai riwayat hadis telah dianjurkan membacanya dalam waktu-waktu khusus. Antara lain, setiap malam Senin dan Jumat membaca surah *al-Sajdah*, surah *al-Mulk*, surah *al-Wâqi’ah*, surah *al-Baqarah* ayat 285-286, juga surah *al-Dukhân*. Demikian juga surah *al-Kahf* pada hari Jumat dan malamnya.

<sup>6</sup> Abd al-Shamad, 37 *Masalah populer* (Pekanbaru, Tafaquh, 2014), h. 89.

<sup>7</sup> Sayyid Abdullah al-Haddad, *Tasawuf Kebahagiaaan*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan Pustaka, t.t), h. 120-124.

Hendaknya kita juga mempunyai wirid mengkaji ilmu yang bermanfaat, yakni yang menambah pengetahuan tentang Allah swt., segala sifat, perbuatan dan anugerah-Nya. Karena itu pula, kita mengerti tentang ketaatan yang diperintahkan-Nya serta kemaksiatan yang dilarang-Nya, juga mengajak bersifat *zuhud* terhadap kemewahan dunia serta mendorong meraih kebahagiaan akhirat. Menyadarkan mengenai catatan-catatan diri, penyakit-penyakit berbagai perbuatan serta tipu daya musuh-musuh. Ilmu seperti ini tercantum dalam kitab Allah, sunnah Nabi-Nya, serta karangan-karangan Imam dalam agama, dan telah dihimpun oleh Iman al-Ghazâlî dalam kitab-kitabnya yang sangat penting dan sangat bermutu dalam pandangan orang-orang yang memiliki kesadaran terhadap agama, kuat dalam wawasan serta sempurna dalam keimanan. Oleh sebab itu, biasakanlah untuk menelaahnya jika benar-benar memiliki *himmah* (tekad, semangat) untuk “melintasi jalan” (ber-*suluk*), serta keinginan-keinginan untuk mencapai tingkatan-tingkatan menuju hakikat. Kitab-kitab karangan al-Ghazâlî memiliki keistimewaan di antara kitab-kitab kaum *muttaqîn* dari kalangan sufi, yakni dalam hal isinya yang meliputi (komprehensif) dan teratur (sistematis) serta kesan yang ditinggalkannya dalam waktu singkat.

Selain itu, hendaknya juga memperbanyak membaca kitab-kitab tafsir, hadis dan buku-buku kalangan sufi secara umum. Yang demikian itu merupakan keberhasilan dan metode ber-*suluk* yang lengkap sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa dari kaum sufi. Akan tetapi, hendaknya kita menghindarkan diri dari menelaah beberapa risalah yang ditulis oleh tokoh-tokoh sufi tertentu yang berisi hal-hal pengetahuan yang tidak jelas. Hal seperti ini antara lain terdapat

dalam kebanyakan karangan al-Ghazâlî, seperti *al-Mi'râj wa al-Madhnûn*. Dalam bukunya *Ta'sîs al-Qawâ'id*, Syaikh Zarrûq telah menyebutkan beberapa nama buku seperti ini yang sebaiknya tidak dibaca.

Hal ini peneliti temukan saat melakukan wawancara kepada guru yang mengajar tafsir di Pondok Pesantren *Darul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Guru tafsir tersebut menjelaskan bahwa para santri/santriwati yang dibimbingnya sudah mampu menghafal surah *al-Mulk* sesuai dengan *tajwîd* dan hafalan yang lancar. Karena ba'da shalat Maghrib, para santri/santriwati rutin membaca surah *al-Mulk* setiap hari. Peneliti juga melakukan wawancara kepada para santri/santriwati di pondok pesantren *Darul 'Ulûm* tersebut. Mereka mengatakan bahwa selama diadakan wirid mengaji surah *al-Mulk*, senioran kelas turut aktif membimbing mereka untuk mengaji secara bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul **“Living Qur'ân: (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah *al-Mulk* Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa *fadhîlah* yang terkandung dalam surah *al-Mulk* ?
2. Bagaimana bentuk tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *fâdhilah-fâdhilah* yang terkandung dalam surah *al-Mulk*.
2. Untuk mengetahui tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu :
  1. Memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengkajian Tafsir *Ibnu Katsîr* di lingkungan pondok pesantren, *madrasah* dan Universitas Islam.
  2. Menambah sumber referensi bagi pembelajaran Alquran di lingkungan masyarakat.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu:
  1. Memberikan motivasi untuk melestarikan wirid surah *al-Mulk* di lingkungan masyarakat.
  2. Mempermudah dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran di lingkungan masyarakat.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Anik Sugiarti, yang berjudul "*Relasi Surah al-Mulk dengan Pembebasan dari Siksa Kubur.*" Di dalamnya dibahas mengenai hadis-hadis seputar azab kubur dan upaya untuk menghindarinya, penjelasan dan kandungan surah *al-Mulk*, serta hubungan (*munâsabah*) surah *al-Mulk* dengan azab kubur.

2. Nurul Yakin, yang berjudul “*Pembacaan Alquran Surah-Surah Tertentu bagi Santri Dârul Quran Gayam Sukoharjo (Kajian Living Quran).*” Dalam penelitian ini dibahas mengenai tradisi mengaji surah-surah pilihan di pondok pesantren *Dârul Quran* Gayam Sukoharjo, salah satunya adalah mengenai tradisi mengaji surah *al-Mulk*.
3. Yusuf al-Badri, yang berjudul “*Surah Tabârak Pendinding dari Siksa Kubur.*” Dalam penelitian ini dibahas mengenai *fadhîlah* surah *al-Mulk* yang dapat melindungi pembacanya dari siksa kubur.
4. Penulis Lili Nurlia, yang berjudul “*Riwayat-riwayat Keutamaan Surah al-Mulk dalam Tafsir Alquran al-Azhîm.*” Dalam penelitian ini dibahas tentang riwayat-riwayat hadis mengenai keutamaan surah *al-Mulk* dalam *Tafsir Alquran al-Azhîm Ibnu Katsîr*.
5. Penulis Widayanti, yang berjudul “*Pembacaan Surah Yâsîn dan al-Mulk dalam Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.*” Dalam penelitian ini dibahas tentang metode mengaji surah *Yâsîn* dan *al-Mulk* dalam menyelenggarakan proses *fardhu kifâyah* terhadap jenazah.

## **F. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah bertujuan supaya konten yang ditulis lebih terarah. Oleh karena itu, pembatasan ruang lingkup yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini dianggap sangat penting, terutama yang berkaitan dengan istilah *Fadhîlah*, surah *al-Mulk*, tradisi, tafsir *Ibnu Katsir* dan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

“*Fadhîlah*” merupakan bentuk *sifat musyabbahah* dari kata – **فَضْلٌ – يَفْضُلُ** – **فُضِّلَ** (**فُضِيلٌ**) **فُضِيلٌ** - **فُضْلًا** yang bermakna **الْمَزِيَّةُ** yang artinya adalah keistimewaan, keunggulan dan keutamaan).<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan “fadilat”, yaitu kemuliaan, keluhuran, keutamaan dalam ibadah, amal dan sebagainya.<sup>9</sup>

“Surah *al-Mulk* merupakan golongan surah *Makkiyah* yang menitik-beratkan pada dasar-dasar keimanan. Di dalamnya dibahas seputar keagungan Allah swt. serta kekuasaan-Nya untuk membangkitkan seluruh makhluk dari alam kubur. Selain itu, dibahas pula bukti-bukti sifat *wahdâniyah* Allah swt. dan azab bagi kaum yang mendustakan hari kiamat.”<sup>10</sup>

“Tradisi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adat, kebiasaan yang dikenal di masyarakat dan bersifat terus menerus dari nenek moyang, serta diyakini sebagai hal yang paling benar.<sup>11</sup>

“Tafsir *Ibnu Katsîr*” merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh seorang ulama yang bernama Imâduddîn Ismâ’il bin Umar bin Katsîr al-Bashrî al-Dimisyqî al-Faqîh al-Syâfi’î.<sup>12</sup> Tafsir ini beraliran tafsir *bi al-ma’tsûr*. Adapun metode tafsir ini adalah menggunakan metode *tahlîlî* (analisa), karena memaparkan beberapa aturan linguistik, *i’râb, nahwu, balâghah* dan lain sebagainya.

“Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal” adalah pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal

---

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1062.

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 401.

<sup>10</sup> Al-Shabûni, *Shafwâh al-Tafâsir...*, h. 416.

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1543.

<sup>12</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 52.

serta terletak di Desa Muara Mais Jambur, Kotanopan, Mandailing Natal. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Syekh H. Abdul Wahab Lubis pada tanggal 1 Januari 1981 dan dipimpin oleh putra beliau, Kiyai H. Mawardi Lubis.<sup>13</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

Adapun referensi yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Penulis Dr. Ibrahim ‘Alî as-Sayyid ‘Ali ‘Isa, *Keutamaan Surah-surah Alquran*, Jakarta: Sahara Publishers, 2010. Dalam buku ini dibahas tentang keutamaan surah-surah Alquran, salah satunya adalah keutamaan surah *al-Mulk*.
2. Penulis Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, jilid 10, Surakarta: Insan Kamil, 2015. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang *fadhîlah-fadhîlah* surah *al-Mulk* ditinjau dari berbagai riwayat-riwayat hadis Nabi Muhammad saw.
3. Penulis Yusuf al-Badri, *Surah Tabârak Pendinding dari Siksa Kubur*, Surabaya: Bungkul Indah, 1994. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang nama lain dari surah *al-Mulk*, kaitannya dengan surah lain, serta *fadhîlah-fadhîlah* dari surah *al-Mulk*.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Latar Penelitian**

---

<sup>13</sup> Mawardi Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, hasil wawancara di rumah beliau pada tanggal 10 Januari 2020.

Penelitian *Living Qur'ân* ini dilakukan di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dengan rentang waktu penelitian mulai pada bulan Januari 2020 sampai dengan Mei 2020.

## **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hanya mengungkapkan peristiwa yang terjadi secara rinci. Segala unsur yang berhubungan dengan peristiwa alam maupun karya manusia dijelaskan dalam penelitian ini. Peristiwa tersebut bisa berupa bentuk, kegiatan, ciri khas, perubahan, kesamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya.<sup>14</sup> Penelitian ini biasanya juga disebut penelitian naturalistik karena dilakukan saat kondisi alamiah.<sup>15</sup>

Secara umum, hipotesis tidak digunakan pada penelitian ini sehingga tidak memerlukan rumusan. Selain itu, data yang diperlukan adalah kata-kata, hasil wawancara, catatan lapangan, video dan foto, dokumen pribadi dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini berdasarkan konteks waktu dan situasi tertentu, serta didukung melalui konfirmasi hasil pihak-pihak yang diteliti.

Teknik penelitian melalui pengungkapan cerita yang bersifat narasi natural, namun harus disampaikan oleh masyarakat yang berada di lapangan tentang kejadian-kejadian nyata secara alami. Oleh sebab itu, diharapkan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini. Namun, tanpa adanya paksaan terhadap narasumber yang sedang berlangsung.

## **3. Teknik Penentuan Subjek**

---

<sup>14</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.72.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.14.

Dalam penelitian ini, subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada narasumber-narasumber tentang peristiwa yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling*, yaitu menelusuri terus narasumber yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>16</sup> Adapun penelusuran terhadap narasumber yang dibutuhkan terutama *mudîr*, para ustadz-ustadzah, santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* dan masyarakat Desa Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Narasumber penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi-informasi berkaitan dengan tradisi mengaji surah *al-Mulk ba’da* Maghrib setiap harinya di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal menjadi sumber data. Data-data yang dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang berkaitan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan narasumber penelitian. Dalam hal ini, penulis bekerja sama dengan pengurus Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Data sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip mengenai Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.99.

- c. Data Kepustakaan, diperlukan untuk memperkuat penelitian ini dan membantu kerangka berpikir penulis dalam menyusun konsep yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang fakta, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini agar adanya saling melengkapi antar metode. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui metode pengamatan serta pencatatan secara sistematis mengenai gejala narasumber yang diteliti.<sup>17</sup> Kegiatan ini disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan panca indera.<sup>18</sup>

Sebagai metode ilmiah, observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang peristiwa sosial dan tanda-tanda alam melalui pengamatan dan pencatatan.<sup>19</sup> Observasi juga dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati.<sup>20</sup> Dalam metode ini, peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan melainkan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>17</sup> Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 162.

<sup>18</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h.80.

<sup>19</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.157.

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan metode tanya jawab sepihak, dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.<sup>21</sup>

Peneliti memperoleh informasi dari pihak sekolah yang memiliki peran penting dalam tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur kabupaten Mandailing Natal. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara terstruktur yang bertujuan untuk mewawancarai pihak sekolah mengenai tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode untuk mendapatkan data dari kumpulan dokumen-dokumen yang berada pada benda tertulis, seperti buku, catatan harian dan sebagainya.<sup>22</sup> Sedangkan data-data yang terkait dengan penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dan data-data lainnya.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Bab I : merupakan bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 138.

Bab II : merupakan bab yang membahas gambaran umum Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Adapun bagiannya terdiri atas latar belakang berdirinya Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, visi dan misi, struktur organisasi kepengurusan, sarana dan prasarana serta kegiatan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

Bab III : merupakan bab yang membahas tentang landasan teoritis, meliputi *fadhîlah-fadhîlah* surah *al-Mulk* serta tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba’da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

Bab IV : merupakan bab yang membahas hasil penelitian dan analisis terhadap tradisi membaca surah *al-Mulk* ba’da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

Bab V : merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM TENTANG**  
**PONDOK PESANTREN *DARUL ‘ULUM* MUARA MAIS**  
**JAMBUR KABUPATEN MANDAILING NATAL**

## **A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal**

### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal**

Mandailing Natal merupakan kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan terletak berdekatan dengan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Mandailing Natal terkenal dengan masyarakatnya yang berjiwa religius, sehingga wajar banyak terdapat pondok pesantren dan para ulama yang kharismatik. Oleh sebab itu, Kabupaten Mandailing Natal dikenal dengan julukan Serambi Mekkah. Julukan ini diberikan karena berkaitan dengan masyarakat yang fanatik dengan ajaran agama Islam serta banyaknya ulama-ulama dan pondok pesantren di Kabupaten Mandailing Natal ini, salah satunya adalah Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur.

Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1981 atas usulan Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary. Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary yang akrab dipanggil Tuan Guru Muara Mais adalah seorang ulama lagi *fâqih*. Pada tahun 1914 beliau lahir dan pada tahun 1991 beliau wafat, ketika pondok pesantren ini baru saja berbentuk lembaga. Pondok pesantren ini pada awalnya berbentuk lembaga pendidikan keagamaan informal yang hadir dari proses kerjasama antar kaum muslimin di Desa Muara Mais yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan Islam. Kemudian, pola-pola yang berulang-ulang dipelajari secara bertahap lalu berproses menjadi kebiasaan hingga muncul keinginan untuk melembagakannya

berbentuk lembaga pendidikan pesantren. Pondok Pesantren ini pada mulanya lebih dikenal dengan madrasah (*maktab*) yang tidak ada menggunakan roster atau jadwal belajar, pelajaran seluruhnya adalah menggunakan kitab kuning. Sehingga, berubah nama dari madrasah (*maktab*) menjadi pondok pesantren yang diambil dari bahasa Jawa.

Perubahan nama dari madrasah (*maktab*) menjadi pondok pesantren ini berdasarkan usulan dari masyarakat “Tujuh Desa” di sekitar Desa Muara Mais. Menurut masyarakat tersebut, istilah pondok pesantren yang dilembagakan lebih efisien dan efektif daripada istilah madrasah (*maktab*). Selanjutnya, Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary menyetujui usulan ini dan dinamakan dengan pondok pesantren. Istilah “*Dârul ‘Ulûm*” didasarkan dari suatu nama sebuah lembaga pendidikan tempat Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary belajar di Mekkah *al-Mukarramah*.

Pondok pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal pada waktu itu hanya memiliki *Madrasah Dîniyah Awâliyah* (MDA) serta para santri/santriwatinya masih berjumlah dua puluh tiga orang, serta putra beliau yang bernama H. Mawardi Lubis Addary menjadi pimpinannya.<sup>23</sup>

Pondok pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur yang bertempat di Desa Muara Mais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal berjarak sekitar 20 kilo meter dari pusat Kota Penyabungan dan luasnya sekitar 15.000 M2. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lumban Pasir, sebelah timur

---

<sup>23</sup> Asrin Nasution, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais kec. Tambangan kab. Mandailing Natal* (Padang Sidempuan : IAIN Padang Sidempuan, 2016), h. 25.

berbatasan dengan Desa Saba Dolok, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Angin Barat Lama.

## **2. Perkembangan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur**

Pada tahun 1989/1990 atas usulan Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary serta antusias masyarakat sekitar maka berdirilah Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dengan tingkat pendidikan *Tsanâwiyah*. Sistem yang digunakan hanya menggunakan Kitab *Turâts* sebagai materi kurikulum utama. Karena semakin banyak para santri/santriwati yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat *Tsanâwiyah*, maka pada tahun 1995/1996 Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal membuka tingkatan *‘Aliyah* dan *Tsanâwiyah* menggunakan sistem SKB-3 Menteri (Izin Operasional Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara). Menyusul pada tahun 1997/1998 dibukalah tingkat *‘Aliyah* sistem SKB-3 Menteri.<sup>24</sup> Dengan SKB-3 Menteri ini, Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal mulai mempelajari mata pelajaran umum.

### **B. Gambaran Umum dan Kegiatan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur**

#### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur**

##### **a. Visi dan Misi Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur**

###### **a. Visi**

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 27.

Menjadikan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* menjadi sebuah pondok pesantren yang menciptakan perubahan kepada masyarakat yang beriman, berilmu, beramal shaleh dan berakhlak mulia berdasarkan Alquran dan Hadis.<sup>25</sup>

#### **b. Misi**

1. Mewujudkan pendidikan yang dikelola dengan mengamalkan nilai Islam yang sesuai dengan Alquran dan hadis.
2. Membina *insân rabbânî* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat;
3. Menyelenggarakan proses pendidikan yang unggul dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik agar menghasilkan lulusan yang berilmu, bermutu, mandiri dan berakhlak mulia, sehingga bisa membawa perubahan di masyarakat;
4. Mewujudkan sumber daya manusia khususnya guru yang dapat dipercaya dan profesional serta memiliki kompetensi tinggi;
5. Memberikan keyakinan teguh serta mengamalkan ajaran Islam secara *kâffah* yang berpegang teguh pada Alquran dan hadis.
6. Menumbuhkan kapasitas dan potensi siswa serta guru secara maksimal sesuai bakat dan minatnya, sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk kebaikan umat.<sup>26</sup>

#### **b. Struktur Organisasi**

### **STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN**

### **PONDOK PESANTREN *DARUL ‘ULUM* MUARA MAIS**

### **JAMBUR**

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 32.

## TAHUN AJARAN 2019-2020

1	<i>Mudîr</i>	: H. Mawardi Lubis Addary
2	Wakil <i>Mudîr</i>	: H. Anwar Musaddad, S.Pd.I
3	Pimpinan Asrama Putri	: Hj. Zahara Hannum Lubis
4	Kepala Sekolah	: H. Mawardi Lubis Addary
5	Sekretaris	: H. Anwar Musaddad, S.Pd.I
6	Bendahara	: Drs. M. Yazid Lubis
7	<i>Ra'îsul Mu'allimin</i>	: H. Hasan Basri
8	Bidang Kurikulum	: Luci Andriani, S.Pd
9	Bidang Kesiswaan	: Muhammad Ramli Nasution, S.Pd.I
10	Bidang Keamanan	: Muammar Rangkuti
11	Bidang Ibadah	: Ali Basya
12	Bidang Kebersihan	: Ahmad Idris
13	Bidang Sarana / Prasarana	: Azkar Saleh
14	Kabag Perpustakaan	: Amir Husein Lubis
15	Kabag Humas	: H. Zainal Abidin, S.Pd.I
16	Ketua Koperasi Karyawan	: Mukhlis Lubis, S.Pd.I
17	Kepala Mts. Prog. SKB-3 Menteri	: Irpan Nasution, S.Pd.I
18	Kepala MAS Prog. SKB-3 Menteri	: Syamsul Bahri, S.Pd. <sup>26</sup>

### a. STAF TATA USAHA

1. H. Anwar Musaddad, S.Pd.I (Sekretaris)
2. Yuhibban A.R. Siregar

---

<sup>26</sup> Fitriani, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais kec. Tambangan kab. Mandailing Natal Tahun 1990-2019* (Medan, Universitas Medan, 2019) h. 40.

b. STAF MTs SKB-3 MENTERI

1. Irpan Nasution, S.Pd.I
2. Edi Sarwedi, S. Pd.I

c. STAF MAS SKB-3 MENTERI

1. Syamsul Bahri, S.Pd.I
2. Ahmad Ariadi S.Pd.I

d. STAF KURIKULUM

1. Luci Andriani, S.Pd
2. Adanan Nasution
3. H. Hasan Basri

e. STAF KEAMANAN

1. Muammar Rangkuti
2. Satpam

f. STAF KEUANGAN

1. Drs. Muhammad Yazid Lubis
2. Nur Hamidah Lubis

g. STAF SARANA PRASARANA

1. Azkar Saleh
2. Pengunci Sekolah

h. STAF KESISWAAN

1. Muhammad Ramli Nasution, S.Pd.I
2. Zulfan Effendi

i. STAF KEBERSIHAN

1. Ahmad Idris

2. Nur Hasanah

j. STAF IBADAH

1. Ali Basya

2. Ali Syahbana.<sup>27</sup>

**c. Sarana dan Prasarana**

**Tabel. I**

**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais**

**Jambur<sup>28</sup>**

<b>No</b>	<b>Sarana/Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Santri/santriwati	2.218 orang	
2	Lokal belajar	32 lokal	
3	Lokal Asrama Putri	20 kamar	
4	Perpustakaan	1 unit	
5	Masjid	2 unit	
6	Koperasi	1 unit	
7	Ruangan perkantoran	4 unit	
8	Kantor piket	1 unit	
9	Area parkir roda dua	1 unit	
10	Halte	1 unit	
11	Kamar mandi	4 unit	
12	WC	8 kamar	
13	Sarana air bersih	2 unit	
14	Laboratorium bahasa	3 unit	
15	Ruangan komputer	2 unit	

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 44.

16	Laboratorium internet	1 unit	
17	Pondok santri/santriwati	121 unit	
18	Lapangan bola	1 unit	
19	Lapangan badminton	1 unit	

**d. Jumlah Santri/santriwati**

**Tabel. II**

**Jumlah Santri/Santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais  
Jambur<sup>29</sup>**

Tahun Ajaran	Laki-Laki	Perempuan	Total
2016 / 2017	174	213	387
2017 / 2018	174	230	404
2018 / 2019	206	247	453
2019 / 2020	230	256	486

**2. Kegiatan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur**

**a. Kurikulum Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur**

**Tabel. III Kurikulum Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur<sup>30</sup>**

No	Kurikulum Agama	Kurikulum Umum
1	Alquran	Matematika
2	Nahwu	Bahasa Indonesia

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 47.

3	Hadis	Bahasa Inggris
4	Mukhtarul Hadis	IPA
5	Qawa'id Fiqh	IPS
6	Sharaf	PPKN
7	Tafsir	Fisika
8	Tauhid	Kimia
9	Tasawuf	
10	Fiqh	
11	Faraid	
12	Musthalahul Hadis	
13	Ilmu Falaq	
14	Ushul Fiqih	
15	Akhlak	
16	Balaghah	
17	Mantiq	
18	Sejarah Kebudayaan Islam	

**b. Jadwal Belajar Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur<sup>31</sup>**

**Tabel. IV**

**Jadwal Masuk/Belajar Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais  
Jambur**

No	Hari	Jadwal Masuk	
		Pagi	Siang

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 48.

1	Rabu		
2	Kamis	07.30 s.d 12.00 WIB	13.00 s.d 17.30 WIB
3	Jumat	07.30 s.d 11.30 WIB	13.00 s.d 17.30
4	Sabtu		
5	Ahad	07.30 s.d 12.00 WIB	13.00 s.d 17.30 WIB
6	Senin		13.00 s.d 15.30 WIB
7	Selasa	<b>Libur</b>	

**Tabel. V**

**Jadwal Masuk / Belajar Tambahan bagi Kelas 4-7 Pondok Pesantren**

***Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur***

No	Hari	Jadwal Masuk	
		Pagi	Malam
1	Rabu		
2	Kamis		
3	Jumat		
4	Sabtu		
5	Ahad	06.00 s.d 07.15WIB	19.00 s.d 22.00 WIB
6	Senin		
7	Selasa	<b>Libur</b>	

**Tabel. VI**

**Jadwal Masuk / Belajar bagi Kelas 3 MTs dan MA Pondok Pesantren**

***Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur***

No	Hari	Jadwal Masuk	
		Tsanawiyah	Aliyah
1	Rabu		

2	Kamis	<b>Libur</b>	13.00 s.d 15.30 WIB
3	Jumat		
4	Sabtu	<b>Libur</b>	13.00 s.d 15.30 WIB
5	Ahad		
6	Senin	16.00 s.d 17.30 WIB	16.00 s.d 17.30 WIB
7	Selasa	07.30 s.d 12.00 disambung pada pukul 13.00 s.d 15.30	

**c. Organisasi Santri/Santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais**

**Jambur**

**Tabel. VII**

**DAFTAR NAMA-NAMA KETUA PERSATUAN SANTRI/SANTRIWATI  
PONDOK PESANTREN *DARUL 'ULUM* MUARA MAIS JAMBUR T.A  
2019/2020<sup>32</sup>**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Kelas</b>	<b>Persatuan</b>	<b>Guru Pembimbing</b>
1	Indra Nasution	Ketua	IV	KMBDKAS (Kota Nopan)	Muhammad Ramli Nst S.Pd.I
2	Muhammad Amin	Ketua	V	KBMD PAS (Penyabungan)	Azkar Saleh
3	Pauzi Saputra	Ketua	V	KBMDLDS	Yuhibban A.R Siregar
4	Basruddi Nasution	Ketua	IV	IPMDMS (Medan)	Irpan Nst, S.Pd.I
5	Muhammad Taher Lubis	Ketua	IV	KBMDPS (Padang Sidempuan)	Muammar Rangkuti
6	Abdul Mu'in Lubis	Ketua	V	KBMDTAS (Tambangan)	Ali Basya
7	Ardiansyah	Ketua	V	KBMDSS (Sibolga)	Ali Syahbana
8	Ramli Nasution	Ketua	V	HIP SAM DAS (Aceh)	H. Zainal Abidin, S.Pd.I

**BAB III**

**LANDASAN TEORITIS**

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 51.

### **A. *Fadhîlah-fadhîlah* Surah *al-Mulk***

Surah *al-Mulk* merupakan urutan surah yang ke 67 di dalam susunan mushaf *Utsmânî*, merupakan surah *Makkiyah* dan memiliki 30 ayat. Menurut Ibnu ‘Abbâs, terdapat 335 kata dan 1313 huruf di dalamnya. Berbagai riwayat menjelaskan bahwa, surah *al-Mulk* merupakan urutan ke 78 dari surah-surah Alquran yang diturunkan oleh Allah swt., turun setelah surah *al-Mu’minûn* dan sebelum surah *al-Hâqqah*. Surah *al-Mulk* dinamakan pula dengan surah *Tabârak* yang berarti Maha Suci. Imam Zamakhsyârî dalam tafsir *al-Kasysyâf* mengatakan bahwa, surah ini juga dinamakan *al-Wâqiyah* (yang memelihara) dan *al-Munjîyah* (yang membebaskan), yaitu yang dapat menjaga dan menyelamatkan seseorang dari siksa kubur bagi pembacanya dengan penuh ke-*khusyû’*-an dan ke-*tawâdhu’*-an. Dalam tafsir *al-Munîr* karya Syekh Wahbah al-Zuhaili, dikatakan bahwa surah ini dinamakan pula dengan *al-Mujâdilah*, karena surah ini berdebat untuk membela pembacanya dari azab kubur.<sup>33</sup> Riwayat lain mengatakan bahwa surah ini juga dinamakan *Tabârak al-Mulk*.<sup>34</sup>

Surah ini memiliki kaitan (*munâsabah*) dengan surah sebelumnya. Pada ayat terakhir surah sebelumnya diberi contoh bagi orang-orang kafir mengenai adanya dua wanita yang kafir, yakni istri Nabi Nûh as. dan istri Nabi Lûth as., sedangkan kedua wanita yang kafir itu berada di bawah pimpinan dua orang yang beriman. Serta diberikan pula contoh bagi orang-orang yang beriman mengenai adanya dua wanita yang beriman, yakni Asiyah binti Muzâhim (istri Fir’aun) dan Maryam

---

<sup>33</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), jil. 15, h. 5.

<sup>34</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun ‘Azhîm* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 19-20.

binti ‘Imrân (ibu Nabi ‘Isâ as.), sedangkan keduanya berada di antara kaum yang kafir.<sup>35</sup>

Adapun *fadhîlah-fadhîlah* dari surah *al-Mulk* dijelaskan pada beberapa riwayat hadis yang terdapat dalam Kitab Tafsir *Ibnu Katsîr*, berikut ini:

#### 1. Hadis Pertama

Imam Ahmad berkata, “Hajjâj bin Muhammad dan Ibnu Ja’far bercerita kepada kami, mereka berkata, Syu’bah bercerita kepada kami, dari Qatâdah, dari ‘Abbâs al-Jusyâmî, dari Abû Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

سُورَةٌ مِّنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُعْفَرَ لَهُ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ)

“Terdapat satu surah dalam Alquran memiliki tiga puluh ayat, ia akan memintakan syafaat bagi pembacanya sehingga diampuni. Surah itu adalah surah *al-Mulk*.” (HR. Abû Dâwud no. 1400, al-Tirmidzî no. 2891 dan Ibnu Mâjah no. 3786, dari hadis yang diriwayatkan oleh Syu’bah. Imam al-Tirmidzî berkata, “Hadis ini kedudukannya adalah hasan).

#### 2. Hadis Kedua

Diriwayatkan oleh Al-Thabarî dan al-Hâfîzh al-Dhiyâ’ al-Maqdisî melalui jalur Salâm bin Miskîn dari Tsâbit dari Anas ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

سُورَةٌ مِّنَ الْقُرْآنِ مَا هِيَ إِلَّا ثَلَاثُونَ آيَةً خَاصَمَتْ عَنْ صَاحِبِهَا حَتَّى ادْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ وَهِيَ

سُورَةُ تَبَارَكَ

---

<sup>35</sup> Yusuf al-Badri, *Surah Tabârak Pendinding dari Siksa Kubur* (Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994), h. 11.

“Ada satu surah dari Alquran yang hanya memiliki tiga puluh ayat, ia membela pembacanya sehingga memasukkannya ke surga, surah itu adalah surah *al-Mulk*.”

### 3. Hadis Ketiga

Al-Tirmidzî berkata, “Dari Muhammad bin Abdul Mâlik, dari Ibnu ‘Abbas ra. ia berkata, “Salah seorang sahabat Rasulullah saw. membangun tenda kecil di atas kuburan dan ia tidak menyangka bahwa itu adalah kuburan. Apabila salah seorang dari mereka menguburkan, maka mereka membaca surah *al-Mulk* sampai selesai. Kemudian, sahabat itu mendatangi Nabi Muhammad saw. dan berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, saya telah membangun sebuah tenda kecil di atas kuburan dan saya tidak menyangka bahwa itu adalah kuburan, kemudian orang-orang membaca surah *al-Mulk* sampai selesai di dalam tenda tersebut.” Lalu, Rasulullah saw. bersabda, “*Surah itu (al-Mulk) dapat menghalangi (menyelamatkan) dirinya dari azab kubur.*” Kemudian al-Tirmidzî berkata, “Hadis ini *gharîb* (asing) dari sisi ini.”

### 4. Hadis Keempat

Al-Tirmidzî meriwayatkannya dari jalur Laits bin Abi Sulaim melalui Abu Zubair dari Jâbir, bahwasanya Nabi Muhammad saw. tidak tertidur sebelum beliau membaca surah *al-Sajdah* dan *al-Mulk*. Al-Laits berkata, dari Thâwus, “Kedua surah ini memiliki keutamaan tersendiri dari surah-surah yang ada di dalam Alquran sebanyak tujuh puluh kebaikan.”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Abul Fidâ’ ‘Imaduddîn Ismâ’îl Ibnu Umar Ibnu Katsîr al-Qurasyî al-Bushrawî (Ibnu Katsîr), *Tafsir Ibnu Katsîr*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil, 2015), jil. 10, h. 251.

## 5. Hadis Kelima

Al-Thabrâni meriwayatkan dari Muhammad bin Hasan bin ‘Illâf al-Ashbahâni dari Ibnu ‘Abbâs ra. ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Aku ingin sekali surah ini berada di hati setiap orang dari umatku.*” Yang dimaksud adalah surah *al-Mulk*. Hadis ini sangat asing dan Ibrâhîm adalah perawi yang lemah (*dha’îf*). Abdun bin Humaid telah meriwayatkan hadis ini di dalam *musnad*-nya dengan redaksi yang lebih singkat. Ia berkata, “Ibrâhîm bin Hakam menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbâs ra. bahwasanya ia berkata kepada seseorang, “Apakah engkau mau aku beritahukan sebuah hadis yang dengannya maka engkau akan bergembira?” Seseorang itu menjawab, “Ya, mau.” Ibnu ‘Abbâs ra. berkata, “Bacalah surah *al-Mulk* dan ajarkanlah kepada keluargamu dan juga anak-anakmu serta anak-anak muda yang ada di sekitar rumahmu, begitu juga tetanggamu, karena ia merupakan penyelamat dan pembela yang akan membela pembacanya saat hari kiamat kelak di hadapan Tuhannya, dan mohonlah kepada-Nya agar orang yang membacanya diselamatkan dari azab neraka dan siksa kubur. Rasulullah saw. bersabda, “*Aku ingin sekali surah ini berada di hati setiap orang dari umatku.*”<sup>37</sup>

## 6. Hadis Keenam

Al-Hâfîzh Ibnu ‘Asâkir meriwayatkan di dalam *Tarikh*-nya tentang biografi Ahmad bin Nashr bin Ziyâd Abû ‘Abdillâh al-Qurasyî al-Naisâburî *al-Muqrî al-Zâhid al-Faqîh*, ia adalah salah seorang perawi yang *tsiqah*. Imam al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan hadis darinya namun tidak disebutkan di dalam *Shahîhain*.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 252.

Al-Tirmidzî, Ibnu Mâjah dan Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan hadis tersebut darinya. Ia seorang yang *faqîh* dalam mazhab Abû ‘Ubaid bin Harbawaih dan beberapa lainnya. Pernah disebutkan sebuah hadis dengan sanadnya yang diriwayatkan dari Furât bin Saib dari al-Zuhrî dari Anas bin Mâlik, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya terdapat seseorang sebelum kalian yang meninggal dunia dan ia tidak memiliki sesuatu apa pun dari kitab Allah swt. selain surah *Tabârak*. Ketika ia diletakkan di dalam kuburannya, lantas malaikat mendatangnya. Tiba-tiba, datanglah surah itu dihadapannya dan orang itu berkata kepadanya, “Engkau adalah kitab Allah, dan aku tidak suka kepadamu. Sesungguhnya aku tidak bisa memberi manfaat atau mudharat kepadamu, kepada yang lain, bahkan kepada diriku sendiri. Jika engkau menginginkan hal ini maka pergilah menghadap Allah swt. dan mohonlah syafaat kepada-Nya. Lalu, pergilah ia menghadap Allah swt. dan berkata kepada-Nya, “Wahai Rabb, sesungguhnya ada seorang hamba-Mu yang senantiasa menjaga kitab-Mu yang selalu mempelajariku dan membacaku. Apakah Engkau tetap akan membakarnya dengan api neraka dan menyiksanya, sementara aku berada di tenggorokannya? Jika Engkau tetap akan melakukannya maka hapuslah aku dari Kitab-Mu.” Kemudian Allah swt. berkata, “Sesungguhnya aku tidak melihatmu marah.” Surah itu berkata, “Apakah pantas bagiku untuk marah?” Lantas Allah swt. berkata, “Pergilah, sesungguhnya Aku telah memberikan manfaatmu kepadamu untuk menyelamatkannya.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 253.

Perawi hadis ini berkata, “Lalu orang itu datang dan keluarlah malaikat kepadanya, kemudian ia keluar dalam keadaan kurus tidak menyerupai apa pun.” Perawi hadis ini berkata, “Orang itu datang sambil meletakkan apa yang ada di mulutnya seraya dikatakan kepadanya, “Selamat datang wahai mulut yang telah membacaku, selamat datang wahai hati yang telah menjagaku, dan selamat datang wahai kedua kaki yang telah berdiri sambil membacaku.” Lalu surah itu pun menemani laki-laki itu di dalam kuburnya karena khawatir ia akan bersedih.” Anas berkata, “Ketika Rasulullah saw. menceritakan hal ini, maka anak-anak kecil, orang dewasa, budak dan orang merdeka bergegas mempelajari surah ini. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menamakannya dengan *al-Munjiyah* (penyelamat).”<sup>39</sup> Hadis ini *munkar* sekali, karena Furât bin Saib telah dilemahkan periwayatannya oleh Imam Ahmad, Yahya bin Ma’în, al-Bukhârî, Ibnu al-Hâtim, al-Dâru Quthni dan yang lainnya.

*Fadhîlah-fadhîlah* dari surah *al-Mulk* terdapat pula dalam Kitab *al-Matjar al-Râbih* sebagai berikut:

#### 7. Hadis Ketujuh

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah ibnu ‘Abdi al-Karîm, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu ‘Ubaidillah Abû Tsâbit al-Madînî, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Hâzim, dari Suhail Ibnu Abî Shâlih dari ‘Arfajah Ibnu ‘Abdul Wâhid, dari ‘Ashim Ibn Abî al-Nujûd, dari Zarr, dari ‘Abdullah ibnu Mas’ûd ra., ia berkata,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 254.

“Barangsiapa membaca تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ (surah *al-Mulk*) setiap malam, maka ia kelak akan dihalangi oleh Allah dari siksa kubur. Di masa Rasulullah saw., kami menamakan surah tersebut dengan *al-Mâni’ah* (penghalang dari siksa kubur). Ia merupakan salah satu surah di *Kitâbullâh*. Barangsiapa membacanya setiap malam, maka ia telah memperbanyak pahala dan berbuat kebaikan.” (HR. al-Nasâ’î di dalam *al-Kabîr* 6/179 dan al-Hâkim. Al-Hâkim mengatakan bahwa *sanad* tersebut adalah *shahîh*).<sup>40</sup>

#### 8. Hadis Kedelapan

Diriwayatkan pula dari Abdullah ibnu Mas’ûd ra., ia berkata, “Seseorang didatangi dalam kuburnya, lalu kedua kakinya didatangi dan berkata, “Tidak ada jalan bagi kalian dari arahku ini, ia dahulu membaca surah *al-Mulk*. Kemudian, didatangi dari dadanya (atau menurut riwayat lain dari perutnya) dan berkata, “Tidak ada jalan bagi kalian dari arahku ini, ia dahulu membaca surah *al-Mulk*. Kemudian, didatangi pula dari arah kepalanya dan berkata, “Tidak ada jalan bagi kalian dari arahku ini, ia dahulu membaca surah *al-Mulk*. Surah ini merupakan pencegah yang menghalangi dari siksa kubur. Ia ada terdapat dalam kitab Taurat. Barang siapa yang membacanya pada satu malam, maka ia telah memperbanyak pahala dan berbuat kebaikan.”<sup>41</sup>

*Fadhîlah-fadhîlah* dari surah *al-Mulk* terdapat pula dalam Kitab *al-Nawâdir* sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Syarafuddîn Abdul Mu’min ibn Khalaf al-Dimyâtî, *al-Matjar al-Râbih*, terj. Farid Abdul Aziz al-Jindi, *Ensiklopedia Pahala* (Makassar: Pustaka al-Sunnah, 2003), h. 590.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 590.

9. Hadis Kesembilan

Diriwayatkan oleh pemilik *Musnad al-Firdaus* (al-Dailamî), dari Rasulullah saw., beliau bersabda, “Sesungguhnya aku mendapati suatu surah di dalam Alquran yang memiliki tiga puluh ayat, barang siapa yang membacanya ketika hendak tidur niscaya akan dituliskan untuknya tiga puluh kebaikan, dihapuskan darinya tiga puluh kejahatan, diangkat baginya tiga puluh derajat, dan Allah swt. mengutus malaikat kepadanya yang membentangkan sayapnya serta menjaganya dari segala sesuatu sampai ia terbangun, surah itu adalah *al-Mujâdilah* (*al-Mulk*) yang membela pembacanya di kubur, ia juga dinamakan dengan surah *Tabâarak*.<sup>42</sup>

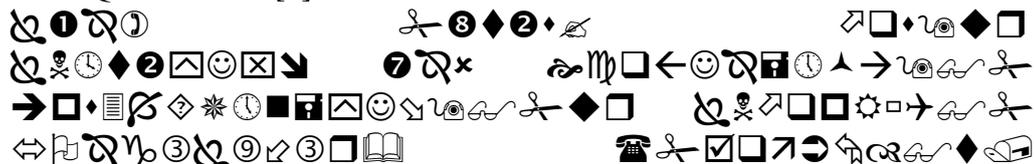
*Fadhîlah-fadhîlah* dari surah *al-Mulk* terdapat pula dalam Kitab *al-Burhân fî Tafsîr al-Qur’ân* sebagai berikut:

10. Hadis Kesepuluh

“Diriwayatkan oleh Ibnu Babawaih dengan isnâd-nya, dari Abû Bashîr, dari Abû ‘Abdillah, ia berkata, “Barang siapa membaca تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ (surah *al-Mulk*) pada shalat fardhu sebelum ia tidur, maka ia senantiasa dalam perlindungan Allah swt. sampai subuh, dan dalam perlindungan-Nya pada hari kiamat sampai ia masuk ke surga.”<sup>43</sup>

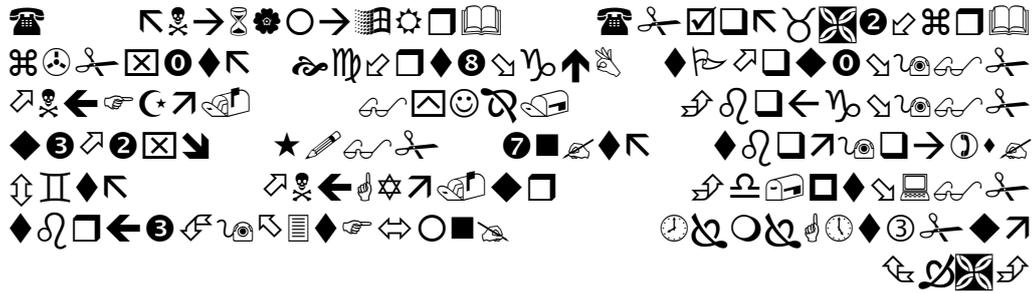
Adapun ayat-ayat yang membahas tentang adanya siksa kubur adalah:

a. QS. *al-An’âm* [6]: 93.



<sup>42</sup> Ahmad Syihâbuddîn ibnu Salâmah al-Qalyûbî, *al-Nawâdir* (Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, t.t), h. 168.

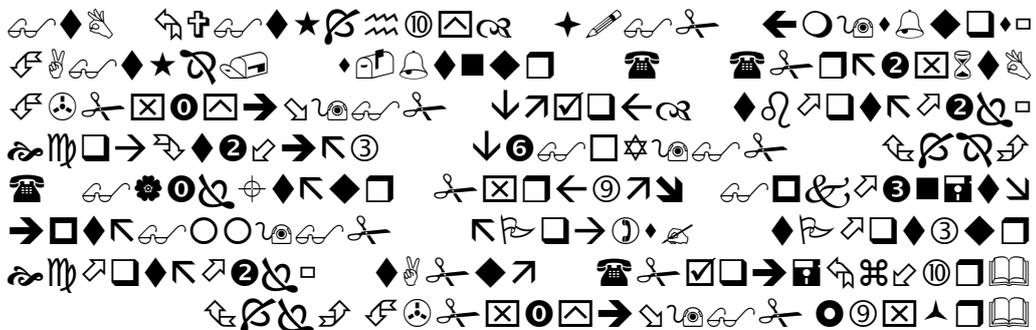
<sup>43</sup> Hasyim al-Bahrâni, *al-Burhân fî Tafsîr al-Qur’ân* (Beirut: Mu’assasah al-‘alamî al-Mathbû’ât, 2006), h. 64.



“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (QS. al-An’âm [6]: 93).

Kalimat ini ditujukan kepada mereka ketika hampir mati. Malaikat datang kepada mereka dengan azab yang menghinakan. Andai azab itu ditunda hingga dunia kiamat, maka tidak mungkin dikatakan kepada mereka, “Pada hari ini kamu dibalas.”<sup>44</sup>

b. QS. al-Mu’min [40]: 45-46.



“Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang Amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. al-Mu’min [40]: 45-46).

Disebutkan dua jenis azab secara jelas, tidak mengandung makna lain.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Ibnu Qayyîm al-Jauziyah, *al-Rûh fî al-Kalâm ‘alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ’ bi al-Dalâ’il min al-Kitâb wa al-Sunnah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1395 H), h. 75.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 75.

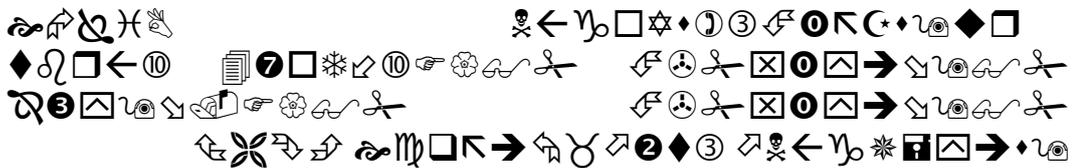
c. QS. *al-Thûr* [52]: 47.



“Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. *al-Thûr* [52]: 47).

Menurut Pendapat yang kuat, siapa yang mati di antara mereka maka akan di azab di alam *barzakh*, ada di antara mereka yang diazab di dunia dengan azab pembunuhan dan jenis azab lainnya, ini adalah ancaman azab bagi mereka di dunia dan alam *barzakh*.<sup>46</sup>

d. QS. *al-Sajdah* [32]: 21.



“Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. *al-Sajdah* [32]: 21).

Abdullah bin Abbas memahami ayat ini bahwa maksudnya adalah azab kubur, karena Allah swt. memberitahukan bahwa bagi mereka ada dua azab, yang dekat (di dunia) dan yang besar (di akhirat).<sup>47</sup>

## B. Tradisi Mengaji Surah *al-Mulk* Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren

### *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 75.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 75.

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adat, kebiasaan yang dikenal di masyarakat dan bersifat terus menerus dari nenek moyang, serta diyakini sebagai hal yang paling benar.<sup>48</sup>

Adapun anjuran mengaji Alquran sudah tertera di dalam Alquran, yakni pada QS. al-Muzzammil ayat 20:

﴿مَّا يَلْفُوفٌ سُدِّدُوا لِقَاءَ رُسُلِهِمْ لِيُحْكُمُوا فِيهِمْ بِأَمْرِ اللَّهِ ذَلِكُمْ يَكْفُلُ لَهُمْ أَلْتَوَكَّلُوا عَلَيْهِمْ يُبْعَثُ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ مُنِيبٌ عَلِيمٌ﴾  
 ﴿مَّا يَلْفُوفٌ سُدِّدُوا لِقَاءَ رُسُلِهِمْ لِيُحْكُمُوا فِيهِمْ بِأَمْرِ اللَّهِ ذَلِكُمْ يَكْفُلُ لَهُمْ أَلْتَوَكَّلُوا عَلَيْهِمْ يُبْعَثُ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ مُنِيبٌ عَلِيمٌ﴾  
 “Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran” (QS. al-Muzzammil [73]: 20).

Ayat di atas menganjurkan untuk senantiasa membaca apa saja yang mudah dari Alquran. Ayat ini bersifat umum, dalam artian tidak dikhususkan mengenai surah apa yang dibaca dan kapan waktunya.

Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal memiliki tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba’da Maghrib. Tradisi ini diadakan setiap harinya bagi para santri/santriwati. Latar belakang diadakannya tradisi ini adalah atas usulan dari Buya H. Mawardi Lubis Addary, Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Beliau beranggapan bahwa surah *al-Mulk* ini memiliki *fadhîlah-fadhîlah* yang luar biasa, yakni sebagai syafaat pelindung di alam kubur bagi pembacanya dan merupakan surah Alquran yang seantiasa dibaca oleh Rasulullah saw. sebelum tidur. Tradisi ini dilakukan setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah di masjid dengan dipimpin oleh senioran kelas. Dengan diadakan program tradisi mengaji surah *al-Mulk* ini, diharapkan menciptakan para santri/santriwati yang

---

<sup>48</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1543.

mencintai Alquran dan mampu menghafalkan Alquran, khususnya surah *al-Mulk* sebagai amalan membaca Alquran sehari-hari. Selain itu, mampu memahami isi kandungan dari surah *al-Mulk* sehingga diamalkan dalam kehidupan.

Di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal juga diadakan kegiatan mengkaji kitab Tafsir *Ibnu Katsîr* setiap hari Rabu, pukul 10.15 s.d 11.00 dengan dibimbing langsung oleh Al-Ustadz Ramadhan Hasibuan. Kitab Tafsir *Ibnu Katsîr* ini merupakan kitab tafsir klasik yang bermetode *bi al-ma’tsûr*, yakni metode menafsirkan Alquran dengan Alquran, hadis, maupun pendapat para sahabat dan *tâbi’in*. Nama lengkap penulis kitab tafsir ini adalah Abul Fidâ’ ‘Imaduddîn Ismâ’il Ibnu Umar Ibnu Katsîr al-Qurasyî al-Bushrawî (Ibnu Katsîr). Beliau dilahirkan pada tahun 705 di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ibnu Katsîr wafat pada hari Kamis bulan Sya’bân 774 H di kota Damaskus.<sup>49</sup>

Dengan adanya Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur yang salah satu dari materi pembelajarannya adalah mengkaji kitab tafsir klasik, membuktikan bahwa di masyarakat Kabupaten Mandailing Natal merupakan masyarakat Qurani yang cinta dan membumikan Alquran. Alquran dalam keseharian masyarakat merupakan upaya manusia untuk mengimplementasikan Alquran dan nilai-nilainya, termasuk ajarannya dan upaya memelihara keautentikan Alquran melalui rekaman, *tahfîzh* (hafalan) dan tulisan. Namun, dengan mempelajari pesan-pesan yang disesuaikan dengan perkembangan dan

---

<sup>49</sup> Sofyan, *Tafsîr wal Mufasssîrân...*, h. 53.

pertumbuhan pemikiran universal di dalam kehidupan bermasyarakat tanpa sedikit pun menyimpang dari teks apalagi keluar dari prinsip ajaran agama.

Memang banyak kendala untuk mengadakan penafsiran-penafsiran baru, salah satu di antaranya adalah kendala kejiwaan, dan salah satu yang paling parah berkaitan dengan kendala tersebut adalah anggapan bahwa “generasi terdahulu tidak ada sedikit pun meninggalkan sesuatu untuk generasi setelahnya.” Apa yang telah mereka capai merupakan sudah selesai, sehingga tidak diperlukan lagi upaya menciptakan yang baru. Kita lupa bahwa dalam kaitan Alquran dan penafsirannya terdapat sekian banyak persoalan yang pernah dipertanyakan oleh ulama masa lalu, dan mereka ber-*tawaqquf* (tidak memberi jawaban) sambil berucap *wallâhu a’lam*, tetapi sekarang telah dijumpai jawabannya.

Sebaliknya, sekian banyak jawaban mereka yang hanya sesuai dengan perkembangan ilmu dan masyarakat pada masa mereka, yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan serta kemajuan ilmu dan teknologi masa kini. Ini bukan berarti membuka pintu seluas-luasnya bagi siapa pun untuk menafsirkan Alquran, tetapi dorongan untuk mempelajarinya berdasarkan disiplin ilmu Alquran, karena tanpa penguasaan disiplin ilmu, hasil yang dicapai tidak akan mengenai sasaran.<sup>50</sup>

#### a. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Alquran

Alquran diturunkan untuk dijadikan petunjuk untuk semua bangsa dan umat. Nilai-nilai dasar Alquran mencakup aspek kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh. Tema-tema pokoknya mencakup aspek keimanan, manusia sebagai

---

<sup>50</sup> Nawawi, *Kepribadian Qurani ...*, h. 272.

mahluk pribadi dan sosial, alam semesta, kenabian, wahyu, eskatologi dan mahluk-mahluk spiritual. Eksistensi, orisinalitas dan kebenaran ajarannya dapat dibuktikan oleh sains modern, sedangkan tuntutan-tuntutannya adalah rahmat bagi semesta alam.

#### b. Agama dan Budaya

Fenomena kontak budaya tidak bisa dihindari oleh proses pbumian Alquran (*cultural contact*), yaitu antara tuntutan untuk mewujudkan tata nilai yang sebenarnya dan kepentingan untuk memelihara kerukunan di dalam masyarakat. Tentu saja, dalam hal ini kerukunan tidak boleh dikorbankan untuk menegakkan tata nilai yang hakiki dan tidak boleh dipertahankan apabila dibangun atas landasan yang palsu.

#### c. Ilmu Alquran dan Ilmu Sosial

Penafsiran Alquran bertolak dari perspektif *transendental*, yaitu melampaui dunia nyata, berangkat dari keyakinan dan hakikat kemanusiaan. Sedangkan ilmu-ilmu sosial beranggapan bahwa segala sesuatu harus dapat dijelaskan secara masuk akal dan berangkat dari sikap skeptis.<sup>51</sup>

Mengkaji Alquran bukan hanya untuk mengungkapkan sisi-sisi yang samar dan tidak terpikirkan oleh umat Islam, tetapi merupakan modal intelektual untuk memahami kitab suci yang hingga sekarang ini masih diyakini sebagai sumber inspirasi hukum dan etika umat muslim. Alquran juga sebagai nasihat, obat,

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 273-276.

hidayah dan rahmat bagi orang-orang beriman. Seperti terungkap pada firman Allah dalam QS. Yûnus/10: 57:



*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yûnus [10]: 57).

Alquran merupakan objek yang tidak akan pernah usang untuk diteliti. Alquran memiliki daya tarik untuk dikaji, baik oleh orang Islam maupun non muslim, dari dahulu sampai sekarang. Para pengkaji Alquran telah mencoba meneliti, baik dari segi teks maupun dari segi penjelasan atau tafsir. Bahkan sampai sat ini, mengkaji Alquran masih menjadi hal yang utama dalam upaya mempelajari dan menghayati agama Islam. Tentunya berbagai metode dan sistem kajian pun sangat penting untuk mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal.

Seiring perkembangan zaman, kajian Alquran dan hadis mengalami perkembangan. Dari kajian teks hingga kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Quran*.

Kajian *Living Quran* semakin menarik seiring meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap adanya kehadiran Alquran dan hadis yang terlahir dari agama.

*Living Quran* bermula dari fenomena *Quran Every day Live*, yang berarti makna dan fungsi Alquran yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>52</sup> *Living Quran* juga sebagai respon sosial (realitas) terhadap Alquran, hal ini dapat dilihat dengan dijadikannya Alquran sebagai sumber ilmu dan sebagai petunjuk yang bernilai sakral. Artinya, bagaimana masyarakat mempraktikkan fungsi Alquran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.

Sebagaimana pemaknaan terhadap *Living Quran* itu telah dikelompokkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra menjadi tiga kategori, yaitu:

a. *Living Quran* adalah diri Nabi Muhammad saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad saw. adalah Alquran. Oleh Sebab itu,, Nabi Muhammad saw. adalah “Alquran yang Hidup” atau *Living Quran*.

b. Ungkapan *Living Quran* juga bisa mengacu kepada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti hal-hal yang diperintahkan di dalam Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Alquran yang Hidup”.

---

<sup>52</sup> M. Mansur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*, dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* (tt, tp), h. 5.

c. Ungkapan *Living Quran* juga dapat berarti bahwa perwujudan Alquran dalam kehidupan nyata sangat terasa dan beraneka ragam, tergantung dalam bidang kehidupannya.<sup>53</sup>

*Living Quran* juga sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>54</sup>

Sebenarnya, respon kaum muslimin terhadap Alquran telah tergambar dengan jelas sejak masa Rasulullah saw. dan para sahabatnya, yaitu dengan munculnya tradisi Alquran yang dijadikan objek hafalan (*tahfîzh*), listening (*samâ'î*) beserta kajian tafsirnya, juga sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk “Majelis Alquran”, sehingga Alquran telah dihafal dan dipahami serta diamalkan oleh para sahabat. Setelah itu, umat Islam semakin meluas hingga seluruh penjuru dunia, respon mereka terhadap Alquran semakin berkembang dan bervariasi, tidak terkecuali oleh umat Islam di Indonesia.

Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal juga melakukan kerjasama dengan pondok-pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal, seperti *Musthafawiyah*, *Raihanul Jannah*, *Miftâhul 'Ulûm*, dan lain-lain. Bentuk kerjasama tersebut di antaranya adalah dalam ruang lingkup pendidikan, yaitu memfokuskan kepada pematangan kurikulum, metode dan manajemen pendidikan.

---

<sup>53</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Wali Songo* 20,1 (Mei 2012), h. 236-237.

<sup>54</sup> Mansur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran...*, h. 8.

Kerjasama Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dengan masyarakat salah satunya yakni dalam pelaksanaan event *haul* Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary, Pendiri Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* tersebut. Seluruh lapisan pondok pesantren tersebut ikut dilibatkan, baik tenaga pendidik, santri/santriwati dan masyarakat sekitar yang dilaksanakan sekali dalam setahun, sebagai bentuk silaturahmi antar pondok pesantren dengan masyarakat.

Kerjasama Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dengan pemerintah, yang dalam hal ini Departemen Agama, merupakan sikap Pesantren yang bersedia terbuka terhadap adanya perubahan. Selain itu, dalam rangka mengupayakan maksimalisasi keilmuan pesantren, Departemen Agama menjadikan Direktorat khusus yang menangani masalah pesantren, yaitu Direktorat Pendidikan Agama dan Pondok Pesantren.<sup>55</sup>

Selain itu, Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal juga menerima bantuan dari pemerintah berupa sembako dan uang tunai yang diberikan untuk anak-anak yatim serta keperluan-keperluan di pondok pesantren tersebut. Dan pondok pesantren ini juga pernah mengundang Ustadz Dr. H. Abdul Shomad, Lc, M.A dalam acara-acara *Tablîgh Akbar* atau peringatan *Haul* Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary.

---

<sup>55</sup> A. Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 35.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *Fadhîlah-fadhîlah* Surah *al-Mulk* yang Dijadikan Tradisi Mengaji di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal

Surah *al-Mulk*, memiliki *fadhîlah-fadhîlah* sebagai syafaat untuk menghindari dari azab kubur dan menyelamatkan dari siksa neraka. Selain itu, yang utamanya adalah sebagai pengamalan terhadap sunnah Rasulullah saw, karena Rasulullah saw. tidak akan tidur sebelum membaca surah *al-Mulk*. Meskipun banyaknya hadis-hadis *dha’îf* (lemah) yang membahas tentang *fadhîlah-fadhîlah* surah *al-Mulk*, namun tidak menjadi masalah apabila digunakan sebagai *fadhâ’il al-a’mâl* (*fadhîlah-fadhîlah* pengamalan).

Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal setiap hari selalu mengadakan pembacaan surah *al-Mulk* bersama-sama ba’da Maghrib secara berjama’ah. Para senioran kelas setiap harinya memimpin kegiatan ini. Pembacaan surah *al-Mulk* dibaca dengan serentak dan kompak, sehingga suaranya memenuhi mesjid di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur. Ini sangat bermanfaat untuk membiasakan para santri/santriwati untuk mencintai Alquran dan seantiasa membacanya sehingga menjadi amalan dan tradisi.

Adapun membaca Alquran secara bersama-sama terdapat dalil-dalil yang membolehkannya, diantaranya:

a. Pendapat Imam Nawâwî:

لَا كِرَاهَةَ فِي قِرَاءَةِ الْجَمَاعَةِ مُجْتَمِعِينَ بَلْ هِيَ مُسْتَحَبَّةٌ

“Tidak makruh membaca Alquran berjamaah berkumpul bersama-sama, bahkan ia dianjurkan.”<sup>56</sup>

b. Pendapat Ibnu Taimiyah

وَقِرَاءَةُ الْإِدَارَةِ حَسَنَةٌ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَمِنْ قِرَاءَةِ الْإِدَارَةِ قِرَاءَتُهُمْ مُجْتَمِعِينَ بِصَوْتٍ وَاحِدٍ

“*Qirâ'at al-Idârah* itu baik menurut mayoritas ulama. Di antara bentuk *Qirâ'at al-Idârah* adalah mereka membaca Alquran bersama-sama dengan satu suara.”<sup>57</sup>

Dalam pembangunan karakter santri/santriwati yang berjiwa qurani, pimpinan (*mudîr*) beserta seluruh pengajar pesantren sangat diharapkan campur tangannya dalam merealisasikan visi dan misi pondok pesantren, khususnya dalam segi pembentukan mental dan moral secara keagamaan Islam. Untuk hal itu, maka pimpinan (*mudîr*) beserta seluruh pengajar pesantren harus meletakkan landasan yang paling inti, yakni pada moral santri/santriwati. Karena agama Islam sangat berperan dalam mengajarkan norma yang baik.

Agama adalah proses pembangunan karakter santri/santriwati yang berjiwa Qurani bukan hanya sebagai pendorong yang mampu memberikan semangat untuk bekerja secara duniawi semata, melainkan mampu menjadi pembaharu

<sup>56</sup> Al-Nawâwî, *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzâb* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), juz. II, h. 166.

<sup>57</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Fatawâ al-Kubrâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408), juz. V, h. 344.

dalam menyatukan pendapat individu melalui ide-ide kelompok. Praktik yang menjadikan seluruh tujuan mengarah pada ruang lingkup dunia dan akhirat secara seimbang.

Kepedulian pimpinan (*mudîr*) beserta seluruh pengajar pesantren ini harus dibuktikan dengan bagaimana peran dan kiprah para santri/santriwatinya dalam pergerakan membangun generasi qurani. Generasi yang dibangun tanpa membedakan latar belakang para santri/santriwati harus lebih diutamakan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, yaitu:

*“Di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, peran pimpinan (mudîr) beserta seluruh pengajarnya sangat diharapkan oleh masyarakat, khususnya dalam hal kegiatan keagamaan. Seluruh warga, pimpinan (mudîr), para pengajar dan santri/santriwati ikut serta dalam memeriahkan kegiatan keagamaan apapun. Untuk itu, secara pribadi dan sebagai pimpinan (mudîr), bukan hanya mendukung kegiatan keagamaan, bahkan turut serta berperan dalam kegiatan keagamaan apapun, terlebih merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan.”*<sup>58</sup>

Praktik keagamaan merupakan upaya pimpinan (*mudîr*) beserta seluruh pengajar pesantren dalam membangun para santri/santriwati yang Islami dan berjiwa Qurani. Pimpinan (*mudîr*) beserta seluruh pengajar pesantren terus melakukan terobosan-terobosan baru bagi para samtri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dalam

---

<sup>58</sup> Mawardi Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, hasil wawancara di rumah beliau pada tanggal 10 Januari 2020.

hal praktik keagamaan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tersebut menjadi salah satu cara dalam membiasakan para santri/santriwati untuk melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri khususnya serta bagi lingkungan pada umumnya. Hal ini dipertegas kembali oleh Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal*, bahwa:

*“Praktik keagamaan di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu bentuk upaya sebagai antusias para santri/santriwati dalam kegiatan keagamaan yang termasuk sebagai program penting dan telah menjadi rutinitas setiap hari bahkan setiap tahunnya, serta bagian dari implementasi salah satu cita-cita Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, yaitu membawa perubahan kepada masyarakat yang beriman, berilmu, beramal shaleh dan berakhlak mulia menurut Alquran dan hadis.”*<sup>59</sup>

Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal* memiliki visi dan misi dalam pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu, Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal* berinisiatif merangkul para ulama, kiyai, ustadz dan tokoh adat dalam membangun santri/santriwati yang taat pada agama dan budaya lokal melalui kegiatan keagamaan, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), *Tablîgh Akbar* dan *Haul*. Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten*

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

Mandailing Natal juga bekerjasama dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Kabupaten Mandailing Natal untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada generasi muda, seperti mengadakan perlombaan-perlombaan keagamaan setiap tahunnya, sehingga bisa memberikan motivasi bagi generasi muda agar menjadi sosok dewasa yang cinta dengan budaya-budaya keislaman. Seperti yang diungkapkan kembali oleh Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal yaitu:

*“Praktik keagamaan yang termasuk dalam pembangunan karakter santri/santriwati adalah seperti acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isrâ’ Mi’râj, Tablîgh Akbar dan lain sebagainya yang semuanya termasuk dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan khususnya di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal memiliki acara khusus, yaitu Peringatan Haul Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary yang diperingati setiap tahunnya. Kemudian ada kegiatan-kegiatan lain yang memberikan motivasi kepada generasi muda untuk terus berprestasi, seperti perlombaan Qirâ’at al-Kutub, Tilâwah Alquran, Fahm Alquran, Syarh Alquran, Khath Alquran yang diadakan setiap tahunnya dengan melibatkan pondok-pondok pesantren lainnya yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.”*<sup>60</sup>

Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal mempunyai peran besar dalam membentuk karakter para santri/santriwatinya, karena sangat menentukan dalam kebijakan agar pembangunan dapat terarahkan secara baik. Untuk terwujudnya santri/santriwati

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

yang qurani, Pimpinan (*Mudîr*) bekerjasama dengan seluruh pengajar dan masyarakat untuk saling mendukung dalam mensukseskan suatu kegiatan keagamaan, seluruh masyarakat dan santri/santriwati ikut serta dalam memeriahkan kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan juga oleh Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal yaitu:

*“Salah satu bentuk kebijakan saya di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dalam mendukung dan membentuk karakter santri/santriwati yaitu dengan mendatangkan muballigh terkemuka serta para habâib dan ulama untuk menyampaikan ceramah umum dalam acara Zikir Akbar. Sehingga membuat masyarakat semangat untuk selalu menghadiri acara-acara tersebut.”*<sup>61</sup>

Menurut hemat penulis, *fadhîlah-fadhîlah* surah *al-Mulk* ini sangat baik diamalkan, apalagi dijadikan tradisi mengaji sehari-hari. Sekalipun kebanyakan hadis-hadis yang membahas tentangnya memiliki derajat hadis yang *dha’îf* (lemah), namun boleh mengamalkan hadis-hadis tersebut dalam upaya memperoleh *fadhîlah* amal. Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal patut diberikan apresiasi karena telah mengadakan program tradisi mengaji surah *al-Mulk*. Selain itu, pondok pesantren ini juga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya sebagai upaya menciptakan santri/santriwati yang berjiwa qurani.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

## **2. Tradisi Mengaji Surah *al-Mulk* di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal**

Mengaji surah *al-Mulk* sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal setiap hari setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah (ba'da Maghrib). Kegiatan *wirid* ini dilakukan atas usulan Buya H. Mawardi Lubis Addary, Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

“Surah *al-Mulk* ini memiliki *fadhîlah-fadhîlah* sebagaimana yang tertera di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., salah satunya adalah merupakan surah Alquran yang dapat melindungi pembacanya dari siksa kubur. Selain itu, surah *al-Mulk* merupakan salah satu surah yang senantiasa dibaca oleh Nabi Muhammad saw. menjelang tidur malamnya. Dengan demikian, saya sangat tertarik untuk mengadakan program rutinitas yang bersifat wajib, yakni mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib setiap hari untuk seluruh santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur, karena surah *al-Mulk* ini pendek ayatnya, hanya berjumlah tiga puluh ayat tetapi memiliki *fadhîlah-fadhîlah* yang luar biasa sehingga diharapkan kepada para santri/santriwati mampu untuk menghafalkannya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>62</sup>

Kegiatan membaca surah *al-Mulk* ba'da Maghrib ini dilakukan secara bersama-sama dan serentak dengan dipimpin oleh salah seorang senioran kelas.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

Kegiatan ini diharapkan agar mewujudkan para santri/santriwati yang berjiwa Qurani. Jiwa Qurani adalah jiwa yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat sesuai norma-norma yang terkandung dalam Alquran, sehingga dapat dibayangkan strukturnya tersusun dari bagian-bagian ajaran Alquran.<sup>63</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang santriwati kelas XII Aliyah di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur :

“Program mengaji surah *al-Mulk* ba’da Maghrib ini merupakan suatu program yang sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur. Program ini sangat bermanfaat bagi saya dalam upaya mencintai Alquran. Setiap harinya setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah, saya beserta teman-teman lainnya mengaji surah *al-Mulk* secara bersama-sama dengan satu suara yang dipimpin oleh senioran kelas. Para senioran kelas membimbing kami mengaji surah *al-Mulk* dengan *tajwîd* yang baik dan benar serta bacaan yang tartil. Sehingga, saya sudah dapat menghafalkan surah *al-Mulk* dengan lancar karena selalu dibaca setiap harinya, tentunya dengan bacaan yang sesuai dengan hukum *tajwîd*. Selain itu, program ini memotivasi saya untuk mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalam surah *al-Mulk*. Sehingga, diharapkan kepada saya menjadi santriwati yang berjiwa qurani, yakni santriwati yang mengamalkan ajaran-ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>64</sup>

Tidak hanya itu, para pengajar di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur menilai dengan positif terhadap tradisi mengaji surah *al-Mulk* ini.

---

<sup>63</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani* (Jakarta: AMZAH, 2014), H. 49.

<sup>64</sup> Nur Hasanah, salah satu santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur, wawancara di halaman Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur pada tanggal 10 Januari 2020.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru tafsir di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur:

“Tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba’da Maghrib ini merupakan tradisi baik dan sangat bermanfaat, tradisi ini tidak boleh sampai berhenti. Sekalipun hadis-hadis yang mengungkapkan *fadhîlah-fadhîlah* surah *al-Mulk* kebanyakan memiliki derajat hadis yang *dha’îf* (lemah), namun tidaklah mengapa apabila dijadikan sebagai upaya memotivasi dalam beramal, karena perintah tentang anjuran membaca Alquran itu bersifat umum, tidak ada pengkhususan mengenai surah apa yang dibaca dan kapan dilakukan.”<sup>65</sup>

Menurut hemat penulis, tradisi mengaji surah *al-Mulk* ini harus terus dikembangkan, karena dengan diadakannya tradisi ini dapat memotivasi dan membangkitkan keinginan santri/santriwati untuk terus membaca, menghafal dan mempelajari Alquran, sehingga memudahkan untuk mengamalkan pesan-pesan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr* di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal muncul sebagai sebuah tradisi yang berawal dari usulan Pimpinan (*Mudîr*). Alquran dijadikan sebagai *social control*, artinya ayat-ayat Alquran dijadikan solusi masalah sosial. Di sisi lain, penyerapan nilai-nilai Alquran dapat dipahami melalui tafsir-tafsir ulama klasik yang memiliki kapasitas yang mumpuni untuk mengungkapkan makna-makna Alquran.

---

<sup>65</sup> Ramadhan Hasibuan, salah seorang pengajar tafsir di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur, wawancara di ruang guru Pondok Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur pada tanggal 10 Januari 2020.

Mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr* telah memunculkan perubahan mendasar pada jiwa santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Alquran tidak hanya sekedar dibaca dan dihafal, tetapi juga dipahami makna-maknanya sesuai dengan metode-metode para ulama tafsir. Dengan adanya tradisi ini, menjadikan santri/santriwati lebih giat untuk mendalami pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. Selain itu, juga memberikan motivasi bagi santri/santriwati untuk mengasah kemampuan membaca kitab *turâts* seputar pemahaman terhadap kaidah *nahwu*, *sharf*, *balâghah* dan sebagainya.

Ketika kegiatan mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr* ini berlangsung, seluruh santri/santriwati menyimak penjelasan dari ustadz yang mengajarkan. Kemudian, para santri/santriwati dibimbing untuk membaca kitab *turats*, jika terjadi kesalahan dalam bacaan maka akan ditegur dan dibenarkan oleh ustadz yang paham tentang kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal ini memberikan motivasi tersendiri kepada santri/santriwati untuk teliti dalam membaca kitab *turâts* hingga mahir.

Salah satu santriwati mengatakan:

*“Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm ini saya pribadi merasa terbantu bahkan terbimbing dengan dibiasakan hingga mahir membaca kitab-kitab turats yang tidak memiliki harakat (kitab gundul). Hal ini perlu niat dan semangat yang kuat untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharf. Apalagi Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, haruslah*

*dipahami sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab pula. Memahami Alquran secara tekstual hanya mengandalkan terjemahan semata akan berakibat fatal salah menafsirkan sehingga akan menjadikan seseorang itu tersesat dan menyesatkan. Karena ayat-ayat Alquran itu ada yang jelas maknanya (muhkamât) dan samar maknanya (mutasyâbihat). Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan penafsiran para ulama yang mu'tamad agar kita terselamatkan dari menafsirkan Alquran dengan nafsu kita semata.”<sup>66</sup>*

Selain itu, diadakan *Musâbaqah Qirâ'atul Kutub* (Perlombaan Membaca Kitab) antar Pondok Pesantren tingkat Kabupaten Mandailing Natal setiap tahunnya. Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur sudah beberapa kali memenangkan perlombaan ini. Hadiahnya adalah medali, sertifikat, kitab dan sejumlah uang tunai. Hal ini berkat ridho Allah swt. dan juga semangat belajar para santri/santriwati serta keikhlasan para guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

Menurut hemat peneliti, tradisi mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr* ini harus terus dikembangkan. Karena dengan diadakannya tradisi ini dapat memotivasi dan membangkitkan keinginan santri/santriwati untuk terus memperdalam ilmu-ilmu Alquran, sehingga mereka diharapkan menjadi ulama yang mampu menafsirkan Alquran dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi problematika di masyarakat.

---

<sup>66</sup> Mawarni Lubis, salah satu santriwati kelas IV Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, hasil wawancara di Ruang Perpustakaan pada tanggal 30 Januari 2020.

## **B. Analisis**

### **1. *Fadhîlah-fadhîlah* Surah *al-Mulk* yang Dijadikan Tradisi Mengaji di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal**

Hadis-hadis yang meriwayatkan tentang *Fadhîlah-fadhîlah* surah *al-Mulk* pada umumnya memang memiliki derajat *dha'îf* (lemah), namun tidak menjadi masalah apabila hadis-hadis tersebut dijadikan sebagai amalan sehari-hari dengan maksud untuk mencintai Alquran.

Pimpinan (*mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal telah melakukan program yang sangat baik untuk membangun karakter santri/santriwati. Sebagaimana lazimnya dalam proses pembangunan karakter santri/santriwati, perlu adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara pimpinan (*mudîr*), seluruh pendidik dan juga para santri/santriwati. Untuk itu, dalam hal pembangunan karakter santri/santriwati di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur sudah menerapkan sistem dengan perencanaan hasil yang maksimal. Berpedoman pada Djojonegoro, bahwa pembangunan karakter pada hakikatnya merupakan salah satu proses transformasi dari suatu keadaan pada keadaan lain yang semakin mendekati aturan yang dicitakan, dalam proses transformasi itu ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*charge*), tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.

Kesamaan tujuan antar pimpinan (*mudîr*), seluruh pendidik dan juga para santri/santriwati terbentuk sejalan dengan cita-cita dari ketiganya. Ketiganya

berperan aktif dalam proses pembangunan pondok pesantren yang Qurani. Hal ini terbukti dari beberapa informan yang diwawancarai melalui *dept interview* (wawancara secara mendalam), respon yang diberikan menunjukkan bahwa adanya kerjasama antara pimpinan (*mudîr*), seluruh pendidik dan juga para santri/santriwati dalam membentuk pondok pesantren yang Qurani. Kepedulian dan peran aktif ketiganya dalam pembangunan karakter sudah mengarah kepada pembentukan pondok pesantren yang Qurani, hal ini juga sesuai dengan visi dan misi dari Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Selain itu, pimpinan (*mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* juga sudah melakukan hubungan kerjasama yang baik dengan pondok-pondok pesantren lainnya yang berada di Kabupaten Mandailing Natal, seperti kerjasama dalam hal peringatan keagamaan dan penyusunan konsep kurikulum pendidikan. Tidak hanya itu, hubungan kerjasama yang baik juga dilakukan oleh pimpinan (*mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* kepada masyarakat. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti ikut andil dalam perayaan hari besar Islam, memberikan kontribusi baik secara moral maupun materil. Hal ini diperuntukkan khusus untuk membangun generasi Islam yang cinta dengan Alquran, sehingga senantiasa semangat untuk membaca dan mengamalkan isi kandungan Alquran.

Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal memang layak untuk dicontoh oleh pondok-pondok pesantren lainnya, karena pondok pesantren ini telah mengadakan tradisi yang sangat bermanfaat, terlebih lagi merupakan tradisi yang tidak ada dilakukan oleh pondok-pondok pesantren yang berada di Kabupaten Mandailing Natal. Oleh karena itu,

diharapkan agar tradisi ini jangan sampai berhenti dan senantiasa dilestarikan bertahun-tahun.

Beberapa pondok pesantren biasanya hanya mengadakan tradisi membaca surah *Yâsin*, namun sedikit yang mengadakan tradisi membaca surah *al-Mulk* yang tentunya juga memiliki keutamaan sebagai syafaat di alam kubur dan menghindarkan dari siksa api neraka. Dengan demikian, penulis berharap agar masyarakat mengetahui *fadhîlah-fadhîlah* Surah *al-Mulk*, karena surah tersebut termasuk yang senantiasa dibaca oleh Rasulullah saw. sebelum tidur setiap harinya.

## **2. Tradisi Mengaji Surah *al-Mulk* di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal**

Di dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi dari suatu budaya telah mendarah daging dalam sistem kemasyarakatan, pun demikian ketika menyinggung tradisi keislaman yang dibangun dalam masyarakat Islam itu sendiri. Hal positif tentu ingin ditunjukkan dalam sistem pemerintahan sebagai bentuk pelaksanaan dan pergerakan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk upaya membentuk tradisi keislaman tersebut. Tradisi yang ingin dibangun oleh pimpinan (*mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur merupakan tradisi keislaman yang pada dasarnya menjadi hal yang lumrah ketika mayoritas mengenal bahkan memahami seluk beluk dari Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur.

Tradisi mengaji surah *al-Mulk* yang sudah menjadi budaya di pondok pesantren tersebut merupakan salah satu upaya praktik belajar Islam secara *kâffah*. Sebagaimana yang dituliskan oleh Heddy dalam *The Living Alquran*, bahwa

perwujudan Alquran dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, bergantung pada bidang kehidupannya. Salah satu pegangan tersebut menjadi bukti bahwa di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur menganggap Alquran bukan hanya sebagai kitab suci bacaan, melainkan menjadikannya sebagai undang-undang dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi mengaji surah *al-Mulk* yang dilakukan di pondok pesantren tersebut terbukti memberikan pengaruh positif bagi pembangunan karakter santri/santriwati. Membudayakan Alquran sebagai tradisi mengaji juga sangat baik bagi re-generasi santri/santriwati di pondok pesantren tersebut. Hal ini merupakan salah satu praktik budaya positif keislaman, bahkan bisa dijadikan pedoman bagi pondok-pondok pesantren lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Fadhîlah-fadhîlah* dari surah *al-Mulk* adalah dapat menjaga dan membela pembacanya dari azab kubur. Oleh sebab itu, ia dinamakan pula dengan *al-Wâqiyah* (yang memelihara) *al-Munjiyah* (yang membebaskan), *al-Mâni'ah* (yang mencegah) dan *al-Mujâdilah* (yang mendebat). Selain itu, surah *al-Mulk* merupakan salah satu surah Alquran yang senantiasa dibaca oleh Rasulullah saw. sebelum tidur.

Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal setiap harinya ba'da Maghrib senantiasa mengadakan tradisi mengaji surah *al-Mulk*. Adapun bentuk tradisi mengaji surah *al-Mulk* tersebut adalah dilakukan secara bersama-sama dengan satu suara setelah shalat Maghrib berjama'ah. Kegiatan ini dipimpin oleh senioran kelas setiap harinya, dilakukan atas usulan dari H. Mawardi Lubis Addary, Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Tradisi mengaji surah *al-Mulk* ini memiliki dampak yang positif, yakni sudah berhasil menjadikan para santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal menghafal surah *al-Mulk* dengan lancar serta mampu membacanya sesuai kaidah *tajwîd*. Selain itu, menciptakan para santri/santriwati yang berjiwa qurani, yakni senantiasa membaca Alquran dan mengamalkan isi kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal agar melestarikan tradisi mengaji surah *al-Mulk* ini dan jangan sampai berhenti. Karena tradisi ini sangat bermanfaat sebagai upaya mencintai Alquran.
2. Diharapkan kepada seluruh santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal agar senantiasa rajin mengaji dan mempelajari Alquran serta mengamalkan isi-isi yang terkandung di dalam Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan kepada pemerintah dan masyarakat Kabupaten Mandailing Natal senantiasa memberikan bantuan dalam bentuk apapun agar Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur ini tetap berdiri tegak dan semakin mengalami kemajuan setiap tahunnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badri, Yusuf. *Surah Tabârak Pendinding dari Siksa Kubur*. Surabaya. PT Bungkul Indah. 1994.
- Al-Bahrâni, Hasyim. *al-Burhân fî Tafsi'r al-Qur'ân*. Beirut. Mu'assasah al-'alamî al-Mathbû'ât. 2006.
- Al-Dimyâtî, Syarafuddîn Abdul Mu'min ibn Khalaf. *Al-Matjar al-Râbih*, terj. Farid Abdul Aziz al-Jindi, *Ensiklopedia Pahala*. Makassar. Pustaka al-Sunnah. 2003.
- Al-Haddad, Sayyid Abdullah. *Tasawuf Kebahagiaan*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung. Mizan Pustaka. T.T.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyîm. *Al-Rûh fî al-Kalâm 'alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ' bi al-Dalâ'il min al-Kitâb wa al-Sunnah*. Beirut. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. 1395 H.
- Al-Nawâwî, *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzâb*. Beirut. Dâr al-Fikr. 1990.
- Al-Qalyûbî, Ahmad Syihâbuddîn ibnu Salâmah. *Al-Nawâdir*. Mesir. Musthafâ al-Bâbî al-Halabî. T.T.
- Al-Shabûni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafâsir*, terj. Yâsîn. Jakarta. Pustaka al-Kautsar. 2011.
- Al-Shamad, Abd. *37 Masalah populer*. Pekanbaru. Tafaquh. 2014.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munîr*. Beirut. Dâr al-Fikr. 1991.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Bina Aksara. 1989.
- Fitriani, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais kec. Tambangan kab. Mandailing Natal Tahun 1990-2019*. Medan. Universitas Medan. 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta. Andi Offset. 2004.
- Haedari, A. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta. IRD PRESS. 2004.

- (Ibnu Katsîr), Abul Fidâ' 'Imaduddîn Ismâ'îl Ibnu Umar Ibnu Katsîr al-Qurasyî al-Bushrawî. *Tafsir Ibnu Katsîr*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Solo. Insan Kamil. 2015.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung. Mandar Maju. 1990.
- Mansur, M. *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*, dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*. (T.T. T.P).
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung. Remaja Rosdakarya. 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya. Pustaka Progressif. 1997.
- Nasution, Asrin. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais kec. Tambangan kab. Mandailing Natal*. Padang Sidempuan. IAIN Padang Sidempuan. 2016.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qurani*. Jakarta. AMZAH. 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. 2008.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Wali Songo 20,1 (Mei 2012).
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Medan. Perdana Publishing. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Surakhmad, Winaryo. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik*. Bandung. Tarsito. 1990.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Fatawâ al-Kubrâ*. Beirut. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1408.
- Yusuf, Yunan. *Tafsir Khuluqun 'Azhîm*. Tangerang. Lentera Hati. 2913.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Halimah  
Tempat / Tanggal Lahir : Pancahan Baru, 20 Oktober 1996  
Alamat : Asrama Kampus UMA  
(Jln. PBSI Kampus Universitas Medan Area  
No. 1 Medan Estate)  
Nama Orang Tua : Alm. Juanda (Ayah)  
: Rosima (Ibu)  
Jenjang Pendidikan :  
- SDN 32 Kampung Tujuh, kecamatan Rao Selatan, 2009;  
- Mts *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, 2013;  
- MA *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, 2016;  
- UINSU MEDAN, 2020.  
Pengalaman Organisasi : Anggota Kajian FORKITA, 2019 - 2020

Hormat Saya

**HALIMAH**  
**NIM : 0403161001**

## LAMPIRAN



Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal  
(Arah Depan)



Kunjungan Wakil Gubernur Sumatera Utara, Drs. H. Musa Rajekshah, M.Hum dan Al-Ustadz Dr. H. Abdul Shomad, Lc, M.A ke Pondok Pesantren Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal menjumpai H. Mawardi Lubis Addary



Pembukaan Acara *Musâbaqah Tilâwatil Quran* (MTQ) di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Grup Shalawat/Nasyid Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Kegiatan *Haul* Syekh Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary (Tuan Syekh Muara Mais), Pendiri Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Acara Pawai Peringatan Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Para Santri Alumni ke - XVIII Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Acara Wisuda Santri/Santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Bantuan Pemerintah dalam Bentuk Uang Tunai dan Sembako di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Para Santriwati dan Guru Tafsir di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Dewan Pelajar (DEPEL) Putri Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais  
Jambur Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara Dengan Masyarakat Desa Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing  
Natal



Wawancara dengan Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, H. Mawardi Lubis Addary



Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

Jalan. William Iskandar Pasar V Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683 Medan Esate

Nomor : B. 17 /USI.I /PP.009/01/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (satu) set  
Hal : Penunjukan Sebagai Dosen  
Pembimbing Skripsi S.1

13 Januari 2020

Yang terhormat.

1. Drs. Muhammad, MA
  2. Ahmad Perdana Indra, M. Ag
- Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, sesuai dengan keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan Nomor: 25 Tahun 2019 tentang Penunjukan Dosen Pembimbing I dan II, maka dengan ini Saudara ditunjuk sebagai Dosen Pembimbing Skripsi S.1 Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Halimah  
T. T. Lahir : Pancahan Baru, 20 Oktober 1996  
NIM : 04.03.16.10.01  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan/Sem : Ilmu Al-Quran dan Tafsir / VII  
Alamat : Jalan PBSI Asrama Kampus UMA  
Judul : "Living Quran: *Fadhilah* al- Mulk ( Kajian Terhadap Tradisi Dalam Menelusuri Tafsir *Ibnu Katsir* Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Darul 'ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal"

Selanjutnya diharapkan kepada para pembimbing mohon memberikan bimbingan sesuai kaedah ilmiah agar mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan skripsinya.

Demikian disampaikan untuk dapat dilaksanakan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan  
Bidang Akademik dan Kelembagaan  
  
Dr. H. Arifinsyah, M. Ag  
NIP. 19680909 199403 1 004

Tembusan  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Surat SK Pembimbing Skripsi Penulis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM NEGERI**  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. 6615683-6622925, Fax. 6615683

Nomor : B. 16 /USI.I/PP.009./01/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

13 Januari 2019

Yang terhormat:  
Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Ulum  
Muara Mais Jambur Kab. Mandailing Natal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan Program Strata I (S-1) akan melaksanakan penulisan Skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun Mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : Halimah  
T. T. Lahir : Pancahan Baru, 20 Oktober 1996  
NIM : 04.03.16.10.01  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan/Sem : Ilmu Al-Quran dan Tafsir / VII  
Alamat : Jalan PBSI Asrama Kampus UMA  
Judul : "Living Quran: *Fadhilah al- Mulq* ( Kajian Terhadap Tradisi Dalam Menelusuri Tafsir *Ibnu Katsir* Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Darul 'ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal"

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan Bapak dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan  
Wakil Dekan  
Bidang Akademik dan Kelembagaan



*Dr. H. Arifinsyah, M. Ag*  
NIP. 19680909 199403 1 004

Tembusan  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset Penulis